PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN SIKAP ISTIQAMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIYYAH SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:
AHMAD ALFAN DARMAWAN
NIM: 2103016200

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Ahmad Alfan Darmawan
NIM	: 2103016200
Jurusan	: S1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN SIKAP ISTIKAMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIYYAH SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 08 September 2025
Pembuat Pernyataan,



Ahmad Alfan Darmawan
NIM: 2103016200

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSTAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul	:	**Peran Kiai dalam Pembinaan Sikap Istiqamah Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang**
Nama	:	Ahmad Alfan Darmawan
NIM	:	2103016200
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang. 09 November 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Prof. Dr. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

Sekertaris Sidang,

Dr. Agus Khunaifi, M. Ag.
NIP. 197602262005011004

Penguji I,

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

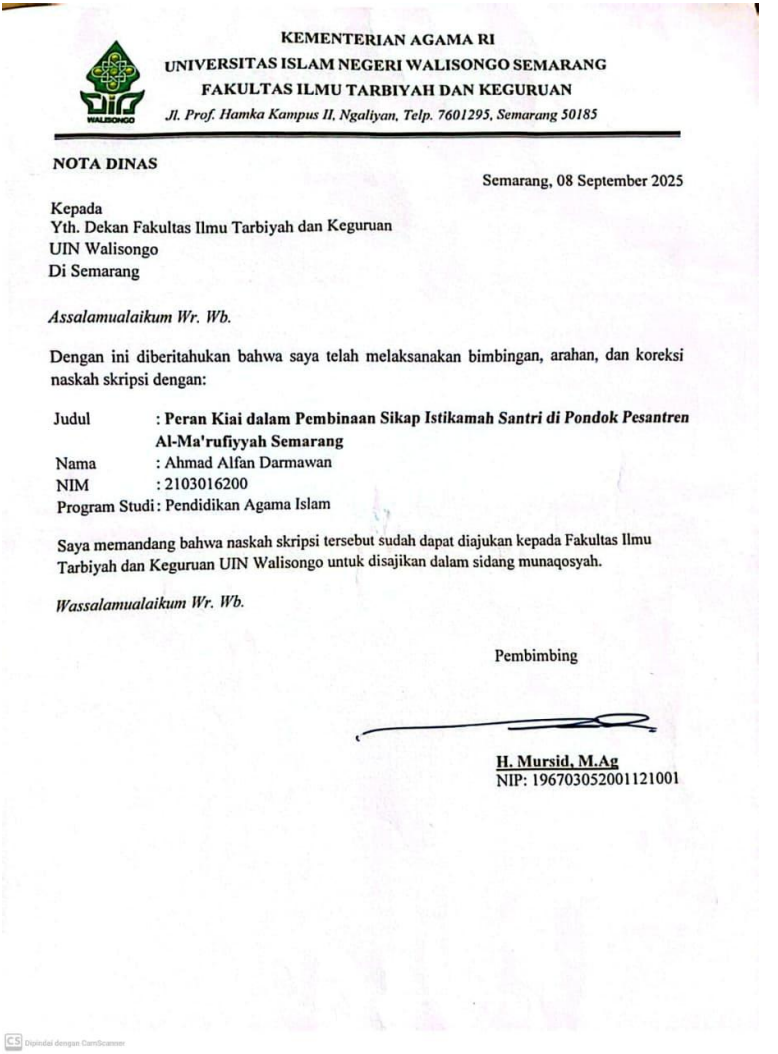
Penguji II,

Dr. Ubaidillah, M. Ag.
NIP. 197308262002121001

Pembimbing,

H. Mursid, M. Ag.
NIP. 196703052001121001

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295, Semarang 50185

NOTA DINAS

Semarang, 08 September 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	: **Peran Kiai dalam Pembinaan Sikap *Istikamah Santri di Pondok Pesantren* Al-Ma'rufiyyah Semarang**
Nama	: Ahmad Alfan Darmawan
NIM	: 2103016200
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk disajikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing

H. Mursid, M.Ag
NIP: 196703052001121001

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Judul : **Peran Kiai dalam Pembinaan Sikap Istiqamah Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang**
Peneliti : Ahmad Alfan Darmawan
NIM :2103016200

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap keagamaan para santri. Di dalam lingkungan pesantren tersebut, kiai memegang posisi sentral sebagai figur pembimbing dan panutan yang sangat penting dalam membina sikap istiqamah santri. Sikap istiqamah sangat penting dimiliki seorang santri karena memberikan dampak signifikan terhadap konsisten santri dalam menuntut ilmu dan mengamalkanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kiai dalam pembinaan sikap istiqamah santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang. penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana kiai menjalankan fungsi pembinaan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk dan mempertahankan sikap istiqamah para santri. Peranya sebagai pemimpin pesantren, pengasuh, dan pendidik mempunyai orientasi dalam membina konsistensi santri dalam ketauhidan, ketaqwaan, belajar, bekerja, dan berkarya, serta memperjuangkan kebenaran yang merupakan bagian dari sikap istiqamah. Metode pembinaan yang digunakan kiai meliputi keteladanan, pembiasaan, nasehat (*mau'izhah*), evaluasi dan kontrol sosial. Metode-metode ini menempatkan kiai sebagai *role model* bagi para santri sehingga pembinaan sikap lebih konkrit karena tidak hanya berupa teori saja tetapi juga dengan praktik nyata.

Kata Kunci: *Peran, Kiai, Pembinaan Sikap Istiqamah*

TRANSLITERASI

Penelitian transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penelitian kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	’
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ż	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اَوْ

ai = اَي

iy = اِي

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Ta'ala yang telah memberikan rahmat, taufik, karunia, serta petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Peran Kiai dalam Pembinaan Sikap Istiqamah Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang". Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang.Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, utusan Allah yang membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya ilmu dan iman. Semoga kita termasuk umat beliau yang mendapatkan syafaat di akhirat kelak. Aamiin ya rabbal 'alamin.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak jauh dari hambatan yang penulis hadapi. Namun, berkat bantuan, bimbingan, arahan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak, semua hambatan dapat terlalui dan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan untuk menunjang perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan untuk menunjang perkuliahan.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan untuk menunjang perkuliahan.
4. Bapak Mursid, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan tulus meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk memberikan

semangat, motivasi, masukan, bimbingan serta pengetahuan kepada penulis sejak awal hingga berhasil menyelesaikan skripsi ini.

5. KH. Abbas Masrukhin beserta ustaz Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, yang dengan sabar dan tulus membimbing, mendidik, serta menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan istiqamah selama penulis menapaki hari-hari di pesantren. Bimbingan dan kasih sayang beliau ibarat cahaya lembut yang menerangi setiap langkah perjalanan ilmu dan iman.
6. Kepada Bapak Slamet dan Ibu Amin, sumber cinta dan doa tanpa henti, yang selalu menjadi pelabuhan hati dan kekuatan jiwa. Tanpa kasih sayang dan pengorbanan kalian, tiada mungkin karya ini terwujud.
7. Santri-santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, teman seperjuangan yang menjadi saudara dalam suka dan duka, yang bersama-sama menorehkan cerita indah dalam lembaran kehidupan pesantren.
8. Teman-teman KKN Posko 138; Sahru, Fauzi, Thorik, Maskuri, Topik, Fairuz, Hasna, Firda, Fara, Malena, Milla, Armi, Iin, dan Azizah yang menjadi sahabat setia dalam menapaki medan pengabdian, berbagi tawa, dan mengukir kenangan yang tak terlupakan.
9. Teman-teman kelas PAI E Angkatan 21, keluarga kedua yang selalu menguatkan, menginspirasi, dan menemani setiap detik perjalanan akademik ini.
10. Kang Faris teman satu pondok yang dengan keikhlasanya telah meminjamkan fasilitas (laptop) yang sangat vital dalam penyelesaian skripsi ni.
11. Rokok dan kopi, dua sahabat setia yang menemani malam-malam panjang penuh perjuangan, menghangatkan jiwa dan membangkitkan semangat ketika lelah mulai merayap.
12. Dan yang tak kalah penting, kepada diri sendiri, yang tak pernah menyerah, terus berjuang dan percaya bahwa setiap tetes keringat dan doa akan membuahkan hasil yang indah.
13. Terakhir, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dan sahabat-sahabat peneliti yang ikut serta

mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala warna, rasa, dan makna yang telah mewarnai perjalanan ini. Semoga segala kebaikan dan cinta yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang tak terputus.

Penulis menyadari bahwa dengan ridha Allah Swt. serta pertolongan dan kebaikan dari orang-orang terkasih, skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. *aamiin ya robbal alamin.*

Penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 4 September 2025

Ahmad Alfan Darmawan
NIM. 2103016200

MOTO

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.”

-Buya Hamka-

DAFTAR ISI

PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN SIKAP ISTIQAMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIYYAH SEMARANG.....i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PENGESAHAN.....iii

NOTA DINAS.....iv

ABSTRAK.....v

TRANSLITERASI.....vi

KATA PENGANTAR.....vii

MOTO.....x

DAFTAR ISI.....xi

DAFTAR GAMBAR.....xiv

DAFTAR TABEL.....xv

BAB I.....1

PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah.....7

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....7

BAB II.....10

PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN SIKAP ISTIQAMAH SANTRI.....10

A. Kerangka Teori.....10

1. Kiai.....10

2. Istiqamah.....17

3. Peran Kiai Dalam Pembinaan Sikap Istiqamah Santri 30

B. Kajian Pustaka 36

C. Kerangka Berpikir 40

Gambar 2 1 Kerangka Berpikir Penelitian 42

BAB III 43

METODE PENELITIAN 43

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 43

B. Tempat dan Waktu 43

C. Jenis dan Sumber Data 45

D. Fokus Penelitian 46

E. Teknik Pengumpulan Data 47

F. Uji Keabsahan Data 50

G. Teknik Analisis Data 52

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA 55

A. Peran Kiai dalam Pembinaan Sikap Istiqamah Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang 55

B. Metode yang Digunakan Kiai dalam Pembinaan Sikap Istiqamah 64

C. Analisis Data 76

D. Keterbatasan Penelitian 93

BAB V PENUTUP 96

1. Kesimpulan 96

2. Saran 97

3. Kata Penutup 98

DAFTAR PUSTAKA 99

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian 42
Gambar 4 1 Struktur Kepengurusan Pondok Putra ...**Error! Bookmark not defined.**
Gambar 4 2 Struktur Kepengurusan Pondok Putri ....**Error! Bookmark not defined.**
Gambar 4 3 Tata Tertib PP. Al-Ma'rufiyyah 58
Gambar 4 4 Lembar Pertanggungjawaban PP. Al-Ma'rufiyyah 63
Gambar 4 5 Kegiatan Berjamaah di Mushola 66
Gambar 4 6 Kegiatan Pelaksanaan Ngaji bersama Kiai 68
Gambar 4 7 Empat Kunci Barokah 76

DAFTAR TABEL

Tabel 4 1 Profil Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah .. **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 4 2 Jadwal Ngaji Santri Putra ..... **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 4 3 Jadwal Ngaji Santri Putri..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek akhlak yang krusial dalam diri seorang muslim ialah istiqamah. Istiqamah atau konsistensi merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan dalam segala bidang. Tindakan konsistensi pada kebaikan menjadi pondasi penting dalam membangun pribadi yang utuh dan bertakwa. Sikap ini tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari.

Istiqamah berarti berdiri tegak di hadapan Sang Khalik, atau senantiasa pada jalan yang benar dengan terus mengamalkan kebenaran serta memenuhi janji-janji baik terkait perkataan, perbuatan, sikap, dan niat. Dengan istilah lain, istiqamah merupakan menempuh jalan jalan yang lurus (*sirata al-mustaqim*) tanpa menyimpang dari ajaran Allah Yang Maha Kuasa.[1]

Sikap istiqamah mempunyai derajat yang sangat tinggi sehingga mampu mengantarkan seorang mukmin kepada *ma'rifatullah*. Istiqamah akan selalu membawa kepada keteguhan kepada Allah sehingga akan melakukan ketaatan kepada-Nya dan

[1] Muhammad Harfin Zuhdi, "Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim (Muhammad Harfin Zuhdi) 111 ISTIQOMAH DAN KONSEP DIRI SEORANG MUSLIM," *Religia* 14, no. 1 (2021): 111–28.

menjauhi kedurhakaan kepada-Nya.[2] Pentingnya sifat istiqamah ini telah termaktub dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 112 yang berisikan tentang perintah agar setiap mukmin memiliki sikap istiqamah, yang berbunyi:

فَاسْتَقِمْ كَمَآ اُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاۗ اِنَّه بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya: *"Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Hud/11: 112)[3]

Dalam konteks pendidikan, Istiqamah berarti komitmen yang kuat untuk terus belajar, berlatih, dan berusaha mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan. Istiqamah menjadi bagian terpenting dalam pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran yang dirasakan saat ini. Pembelajaran yang sudah memberikan kesempatan lebih dalam mengedepankan kreativitas dan mencari berbagai sumber belajar lebih leluasa dibandingkan yang terjadi pada masa lalu. Saat ini, pusat orientasi pengetahuan lebih terfokus pada peserta didik. Berbeda dengan sebelumnya, peran pendidik lebih menjadi fasilitator dalam proses transformasi pengetahuan. Di segi berbeda, peserta didik harus aktif menggali dan memahami ilmu pengetahuan yang sesuai

[2] Al- Qahtnany Syekh Musnid, *Meniti Jalan Istiqomah Panduan Meraih Keutamaan-Keutamaannya Dan Menepis Kendala-Kendalanya* (Jakarta: Mirqat, 2008).

[3] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

dengan bidang keilmuannya. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sebenarnya bergantung kepada tekad siswa dalam mengatur niatnya dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pengelolaan niat belajar dan terpeliharanya tindakan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Terlihat bahwa pengelolaan pemantapan niat belajar, pemeliharaan kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan hasil yang diperoleh dari pembelajaran memerlukan nilai konsisten atau yang disebut dengan sikap istiqamah.[4]

Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter pastinya menyadari bahwa peserta didik yang memiliki sikap konsisten yang tinggi cenderung akan lebih disiplin, bertanggung jawab, dan unggul pada karakter religiusnya. Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap efektif dalam pembentukan dan pembinaan sikap istiqamah adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang dianggap sebagai pusat pendidikan agama Islam di Indonesia. Pada awalnya, pesantren muncul di lingkungan pedesaan dan memberikan pendidikannya di masjid. Selanjutnya, bentuk ini berkembang dengan pembentukan asrama, tempat para peserta didik atau yang disebut dengan santri bermukim. Mereka

[4] Makhromi, "Istiqomah Dalam Belajar (Studi Atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim)," *Jurnal Pemikiran Keislaman 25* 1 (2014), https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.166.

secara khusus dan intensif belajar tentang agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari dan memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[5]

Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah terbukti menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter individu. Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat secara luas. Contoh utama adalah pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam.[6] Sistem pendidikan yang komprehensif dan lingkungan yang kondusif menjadikan pesantren sebagai tempat yang ideal untuk memupuk nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Pesantren mengajarkan nilai-nilai agama secara mendalam, sehingga santri memahami pentingnya menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan- Nya serta mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik. Pesantren juga mengatur kegiatan rutinitas santri sangat ketat, mulai dari bangun pagi, sholat berjamaah, belajar, hingga kajian kitab kuning.

---

[5] Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers., 2011).

[6] Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61, https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097.

Selain sistem pendidikan dan pembinaan disiplin santri melalui kegiatan pondok pesantren yang konsisten dan penuh pengawasan, peran kiai sebagai *role model* juga menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam membentuk sikap istiqamah pada santri. Seorang kiai pimpinan sebuah pesantren adalah contoh kepemimpinan yang berbeda. kiai sebagai pimpinan sebuah lembaga pendidikan Islam tidak hanya sekadar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi dan melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, tetapi juga bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan seorang kiai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, ahli dan terampil dalam ilmu ilmu agama Islam, mampu menanamkan sikap dan pandangan, serta wajib menjadi suri tauladan (*uswatun hasanah*) dan panutan yang mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang baik.

Kiai, sebagai pemimpin spiritual dan intelektual di pesantren, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan santri. Melalui pengajaran, nasihat, dan teladan, kiai berperan aktif dalam membentuk karakter dan akhlak santri. Namun, dalam konteks modernitas saat ini, peran kiai dalam membina santri menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pembinaan sikap istiqamahnya. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan pengaruh budaya

luar yang semakin kompleks menjadi faktor yang dapat menggerus nilai-nilai keagamaan dan menghambat pembentukan karakter istiqamah pada santri bahkan seluruh generasi muda. Fokus menuntut ilmu dan semangat beramal yang mulai pudar juga menjadi bagian dari tantangan sikap istiqamah yang berasal dari dalam diri santri.

Peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang karena hasil pra-riset menunjukkan bahwa pondok pesantren ini menyediakan wadah bagi semua santri untuk belajar ilmu agama dengan sistem pondok *salaf*. Santri yang menuntut ilmu di pesantren ini hampir semuanya adalah mahasiswa. Meskipun demikian, tidak menjamin dari keseluruhan santri memahami akan pengetahuan dasar mengenai kehidupan di pesantren dan hal hal apa saja yang seharusnya dimiliki oleh seorang santri . Hal ini dikarenakan tidak semua santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah mempunyai latar belakang pernah nyantri sebelumnya. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengeksplorasi peran kiai dalam menangani perilaku santri yang seharusnya tidak dimiliki oleh seorang yang sedang menuntut ilmu. Peran kiai dalam menyiapkan santri-santrinya agar nantinya siap turun dalam kehidupan bermasyarakat pun sangat terasa kental di pesantren ini. Mulai dari memberikan contoh kepemimpinan kiai yang berperan sebagai tokoh di lingkungan sekitar hingga kiai yang selalu memberi nasihat kepada santri untuk mempunyai sifat ikhlas untuk berkhidmah kepada pesantren, kiai, maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas permasalahan tersebut yang mengkaji secara mendalam mengenai peran kiai dan metode-metodenya dalam membina sikap istiqamah santri dengan judul "Peran Kiai dalam Pembinaan Sikap Istiqamah Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan dicapai adalah:

1. Apa peran kiai dalam pembinaan sikap istiqamah santri di Pondok Pesantren Al- Ma'rufiyyah Semarang?
2. Apa saja metode yang digunakan kiai dalam pembinaan sikap istiqamah santri di Pondok Pesantren Al- Ma'rufiyyah Semarang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
   a. Untuk mendeskripsikan peran kiai dalam membina sikap istiqamah santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang
   b. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan kiai dalam membina sikap istiqamah santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang
2. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan

diatas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada aspek teoritis maupun aspek praktis sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

1) Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan Islam, sekaligus dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dalam pengembangan teori peran kiai dalam pembinaan sikap istiqamah santri.
2) Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi yang nantinya akan melakukan penelitian selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

1) Bagi pengasuh pondok

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembinaan sikap istiqamah santri. Temuan-temuan penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan bagi para pengasuh pondok pesantren dalam upaya meningkatkan kualitas pembinaan istiqamah santri.

2) Bagi ustaz atau pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret dalam upaya membina sikap istiqamah santri sehingga menjadi panduan praktis bagi para pengajar dalam membentuk generasi muda muslim yang memiliki pemahaman mendalam dan penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai keislaman.

3) Bagi santri

Pembinaan sikap istiqamah sangat penting dalam membentuk kedisiplinan dan konsistensi dalam belajar dan berakhlak terpuji. Dengan pembinaan dan keteladanan yang diberikan oleh kiai atau pengajar akan memupuk sikap santri baik.

4) Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi alat mengembangkan kemampuan peneliti dalam mengetahui peran kiai dalam pembinaan sikap istiqamah santri di pondok pesantren. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk menguji kemampuan dalam mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.

BAB II

PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN SIKAP ISTIQAMAH SANTRI

A. Kerangka Teori

1. Kiai

a. Pengertian Kiai

Istilah "kiai" telah menjadi bagian yang akrab dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebutan ini merujuk kepada sosok alim ulama dalam tradisi Islam, yang dihormati karena pengetahuan dan kebijaksanaannya dalam mengajarkan ajaran agama Islam. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dan pemimpin spiritual bagi komunitasnya. Kiai adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, serta mengamalkan ajaran tersebut dengan baik dan memiliki akhlak yang sejalan dengan ilmunya.[7]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kiai mempunyai arti sebutan bagi alim ulama atau orang yang cerdik pandai dalam beragama Islam.[8] Ditinjau secara Etimologis, perkataan kiai berasal dari Bahasa Jawa yang merujuk pada tiga gelar. Yang pertama sebagai sebutan untuk benda-benda pusaka atau barang-barang terhormat. Kedua Gelar kehormatan bagi

[7] Munawar Fuad Noeh and Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran K.H. Achmad Siddiq* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002).

[8] Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1999).

orang-orang tua pada umumnya. Sedangkan yang ketiga adalah definisi kiai sesaui dengan makna yang dimaksud yaitu sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik pada santrinya.[9]

Ziemek berpendapat bahwa kiai adalah sosok yang kuat kepribadiannya lewat pancaran ilmunya bahkan akan menentukan peran dari lembaga yang dipimpinnya. Thoha mendefinisikan bahwa kiai merupakan sosok yang berfungsi sebagai agen perubahan dalam tatanan proses perubahan sosial masyarakat. [10]

Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dibidang agama serta memimpin pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Namun sebutan kiai juga diberikan kepada orang-orang yang mempunyai kelebihan atau keahlian dibidang ilmu Agama Islam, ataupun tokoh masyarakat walaupun tidak memimpin atau memiliki serta memberikan pelajaran di pondok pesantren.[11]

---

[9] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (LP3ES, 2011).

[10] Didit Ruhdiyanto et al., "Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Pagelaran III," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2638–44, https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.403.

[11] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintas Sejarah Pertummbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: LSIK, 1999).

b. **Ciri-ciri Kiai**

Dalam masyarakat, kiai merupakan sosok yang sering dijadikan rujukan dalam hal spiritual dan moral. kiai adalah individu yang memiliki peran penting dalam membimbing umat, memberikan nasihat, serta menyebarkan ajaran agama. Sosok ini biasanya dihormati dan diakui oleh komunitasnya, berkat dedikasi dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian kiai mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan tokoh-tokoh masyarakat maupun pemimpin lainya.

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kiai diantaranya yaitu:

1) Tekun beribadah, ibadah fardhu dan yang sunnah.
2) Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi.
3) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup.
4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum.
5) Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.[12]

Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad dalam kitabnya *An Nadhaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-

[12] Pausin Rusman, *Kepemimpinan Kyai Dan Kualitas Belajar Santri* (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2010).

ciri kiai diantaranya adalah: takut kepada Allah, bersikap Zuhud pada dunia, merasa cukup (*qona'ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasihat, *amar ma'ruf nahi mungkar* dan menyayangi mereka serta suka membinmbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka juga ia bersikap *tawadhu'*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin.[13]

Menurut Abdurrahman Mas'ud memasukkan kiai dalam lima tipologi, yaitu:

1) Kiai (ulama) yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, menulis, menghasilkan banyak kitab.
2) Kiai yang ahli dalam spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam, pesantren mereka biasanya dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-Qur'an.
3) Kiai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaannya, khususnya dari sufisme.
4) Kiai dai keliling. Yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah atau dai pada *public* dengan interaksi yang baik melalui bahasa retorika yang efektif.

[13] A. Mustofa. Bisri, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L‟ Islam) Yayasan Ma‟ had as–Salafiyah, 2003).

5) Kiai pergerakan. Karena *skill* dan kepemimpinannya yang yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun dalam oraganisasi sehingga menjadi pemimpin ynag menonjol.[14]

c. **Kiai Dalam Pesantren**

1) Kiai dalam Kehidupan Pesantren

Kiai merupakan elemen yang sangat penting keberadaannya dan kedudukannya dalam pondok pesantren. Pertumbuhan suatu pondok pesantren tergantung dengan kepribadian dari kiai itu sendiri. Sarana kiai yang paling utama adalah dengan cara membangun solidaritas yang tinggi antara kiai dan bawahannya (santrinya).[15]

Kiai merupakan sentra utama berdirinya pondok pesantren. Otoritas kepemimpinan pesantren sepenuhnya berada pada kiai. Jika kiai wafat, maka secara otomatis akan diteruskan oleh para keturunan atau keluarga dekat kiai yang bersangkutan. Kiai merupakan pengendali utama di lembaga pesantren. Semua keputusan atau kebijakan mengenai pengelolaan pesantren di dasarkan atas otoritas kiai. Dengan kata lain, model pengelolaan pesantren merupakan terjemahan gambaran dari produk pemikiran kiai yang dalam istilah di pesantren adalah "pengasuh",

[14] Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren : Perhelatan Agama Dan Tradisi*, 1st ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004).

[15] Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Probolinggo: IRCISIOD, 2018).

pembina, pembimbing, dan pengarah.

Dalam konteks pendidikan islam, kiai merupakan bagian dari orang orang yang melakukan transfer ilmu-ilmu yang dia kuasai kepada orang lain atau anak didiknya. Proses transfer ilmu ini mempunyai sebutan lain yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, atau *ta'lim* yang masing-masing mumpunyai spesifikasi yang lebih terperinci. Kiai yang berarti seorang pendidik berarti memiliki tanggungjawab yang besar terhadap anak didiknya. Tanggung jawabnya adalah berupa mengajarkan kepada anak didiknya ilmu yang bermanfaat dan berguna seluas luasnya bagi kepentingan seluruh umat manusia. [16]

2) Teori *Modeling*

Kiai sebagai pemimpin di pondok pesantren yang berperan sebagai pusat intelektual dan spiritual menjadi model utama bagi para santri. Para santri belajar nilai-nilai keagamaan, etika, dan pengetahuan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kiai, seperti dalam kegiatan mengajar, bermusyawarah, atau beribadah. Hal tersebut selaras dengan teori *modeling* yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

Teori *modeling* Albert Bandura menyatakan bahwa manusia banyak belajar dari lingkungan sosialnya. Ketika

[16] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosida Karya, 2010).

seseorang mengamati orang lain, maka ia akan memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, keyakinan dan sikap. *Modeling* merupakan salah satu cara dalam membantu individu untuk mempelajari perilaku tertentu. *Modeling* ialah belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dalam kehidupan sehari-hari banyak perilaku individu terbentuk sebagai hasil dari peniruan dari model/contoh. [17]

Menurut Bandura proses *modeling* melibatkan 4 proses yakni:

a) Perhatian. Dalam tahap ini individu memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif, dan populer.
b) Retensi. Apabila guru telah memperoleh perhatian dari siswa, guru memodelkan perilaku yang akan ditiru oleh siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkannya atau mengulangi model yang telah ditampilkan.
c) Reproduksi. Dalam tahap ini siswa mencoba menyesuaikan diri dengan perilaku model.
d) Motivational dan penguatan. Dalam tahap ini, siswa akan menirukan model karena merasakan bahwa melakukan

[17] Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI)," *Jurnal Auladuna*, Vol. 01 No. 2 (2019), h. 94.

pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan. [18]

Kiai di pesantren yang menjadi model perilaku yang kuat dapat memicu proses kognitif dan emosional yang kuat juga. Santri tidak hanya akan meniru tindakan fisik, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang mendasarinya. Relevansi teori *modeling* menjadi semakin jelas bagi peran kiai karena pondok pesantren merupakan ekosistem pendidikan yang berbasis pada interaksi sosial dan spiritual. Di sini, kiai tidak hanya menyampaikan pengetahuan melalui ceramah atau kitab kuning, tetapi juga membentuk karakter santri melalui contoh perilaku yang konsisten. Misalnya, ketika kiai menunjukkan disiplin dalam ibadah atau kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik, santri cenderung mengadopsi perilaku tersebut sebagai bagian dari identitas diri.

2. Istiqamah

a. Pengertian Istiqamah

Menurut KBBI istiqamah berarti sikap teguh dalam pendirian dan konsisten. Istiqamah diartikan dengan sikap teguh pendirian dalam ketauhidan serta konsisten dalah

[18] Rismawati, "Penerapan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Keterlambatan Masuk Sekolah Pada Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII Smp N 1 Tembarak Temanggung)", (Skripsi), 2017.

beramal shaleh dan teguh dalam berpegang pada prinsip keimanan atau ajaran Islam, sikap istiqamah tercermin dalam bentuk sejalannya perkataan yang diucapkan dengan perbuatan yang dilaksanakan.

Dalam ilmu Sharaf, istiqamah merupakan bentuk isim mashdar dari (استقام) yang bentuk asalnya adalah (يقوم قام) yang artinya adalah tegak/ lurus. Istiqamah terambil dari kata (قام) yang pada mulanya berarti lurus atau tidak mencong. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan. Mereka teguh dalam beriman dan tidak kembali kepada syirik.[19] Oleh sebab itu Istiqamah merupakan suatu tindakan dalam bentuk tekun, berketetapan hati, terus menerus meningkatkan usaha dalam meraih cita-cita, serta berpendirian kuat. Pendirian ini di barengi dengan rasa tunduk akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan secara terminologi istiqamah diartikan oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

a) Abu Bakar as-Shiddiq r.a mengatakan bahwa istiqamah adalah kemurnian tauhid, tidak boleh menyekutukan Allah Swt dengan apapun.
b) Umar bin Khattab r.a berkata istiqamah adalah teguh

[19] Abdul Amin, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad S.A.W* (Jakarta: Pena Pundi Askara, 2009).

terhadap perintah dan larangan, tidak menyimpang seperti jalannya rubah.

c) Utsman bin Affan r.a berkata istiqamah adalah beramal dengan ikhlas karena Allah Swt.

d) Ali bin Abi Thalib r.a berkata istiqamah adalah melaksankan kewajiban-kewajiban.[20]

Disebutkan dalam kitab *Ihya' Ulum Al-Din* karangan Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa istiqamah adalah:

الاستقامة هي الثبات على الطريق المستقيم، وهو الدين القويم من غير تعريج عنه يمنة ولا يسرة، ويشمل ذلك فعل الطاعات كلها ظاهرًا وباطنًا وترك المنكرات كذلك.

Artinya: *Istiqamah adalah tetap teguh di atas jalan yang lurus, yaitu agama yang benar, tanpa menyimpang darinya ke kanan maupun ke kiri. Istiqamah mencakup pelaksanaan semua ketaatan lahir dan batin serta meninggalkan semua kemungkaran, juga lahir dan batin*.[21]

Berdiri tegak lurus merupakan simbol bahwa seseorang memiliki sikap disiplin. Oleh karena itu, perintah shalat dalam Al- Qur'an menggunakan kata *aqimu* yang berasal dari kata *qama*, karena shalat yang benar merupakan shalat yang dilakukan dengan disiplin dan secara terus-

[20] Ibnu Qayyim Al-jauziyah, *Madarijus Salikin, Penerjemah: Kathur Suhard* (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 1998).

[21] c

menerus. Secara istilah, istiqamah adalah tegak di hadapan Allah Saw atau tetap pada jalan yang lurus dengan menjalankan kebenaran dan menunaikan janji yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan sikap dan niat, istiqamah dimaksud juga dengan menempuh jalan yang lurus dan tidak menyimpang dari ajaran tuhan.[22]

Sikap istiqamah yang menekankan ketekunan agar mencapai harapan yang dituju, mempunyai nilai relevansi terhadap tujuan pendidikan islam. Tujuan pendidikan Islam yang tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi- pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, menjadikan seorang muslim yang baik menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Istiqamah dalam sudut pandang pendidikan islam bukan hanya sekadar rutinitas melainkan sebuah cara menuju kesempurnaan dalam beribadah. Hal tersebut dikarenakan pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim ialah pengalaman sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Pendidikan islam juga mempunyai makna suatu proses edukatif yang mengarah pada pembentukan

[22] Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial : Mendialogkan Teks Dengan Konteks* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005).

akhlak atau kepribadian menurut ukuran islam. Pembentukan pribadi muslim dan proses edukatif pembentukan kepribadian islami ini akan terbentuk salah satunya melalui sikap istiqamah yang terus dipupuk dalam diri.[23] Dengan adanya penjelasan diatas, Istiqamah mencakup dalam hal kokohnya akidah dan konsisten dalam menjalani segala kewajiban. Dalam keadaan apa pun, sesulit atau sesenang apapun tetap pada rasa konsisten, ingat akan tanggung jawab atas kehambaannya, kemanusiaannya, serta ingat akan tanggung jawab dalam peran- peran lain yang diberikan oleh Allah Swt. Istiqamah Dalam Al-Qur'an dan Hadis

b. Bentuk Bentuk Istiqamah

Dilihat dari segi tingkatnya, istiqamah ada dua macam, yaitu:

1) Istiqamah *Al-'Awam* istiqamah yang umumnya dilakukan, artinya secara lahir manaati perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya.

2) Istiqamah *Al-Khawas*, artinya secara lahir menjauhkan atau mengosongkan diri dari urusan-urusan duniawi, mengesampingkan segala macam masalah dunia atau membatasi diri dari keinginan duniawi. Sedangkan dalam

[23] Siti Mahfudho and Nanang Abdillah, "KONSEP ISTIQOMAH DALAM KITAB RIYADH ASH- SHOLIHIN KARYA IMAM AN-NAWAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM," no. April (2023): 43–62.

batinnya senantiasa merindukan kenikmatan surga dan bertemu Allah Swt.[24]

Menurut sebagian ulama berpendapat bahwa istiqamah Itu terjadi secara lahir maupun batin. Istiqamah secara lahir adalah patuh terhadap semua perintah Allah SWT.

1) Istiqamah Hati

Asal istiqamah adalah istiqamah hati di atas tauhid sebagaimana yang dijelaskan tentang arti istiqamah, yaitu apabila hati telah istiqamah dalam makrifat kepada Allah, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, menjadikan-Nya tujuan, tumpuan harapan, berdoa, tawakkal kepada –Nya dan berpaling dari yang selain-Nya.

2) Istiqamah lisan

Lisan merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia, karena dengan lisan itulah mereka dapat mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai pernyataan keislaman. Istiqamah hati harus diperhatikan karena ia merupakan penerjemah hati dan juru bicaranya.

3) Istiqamah perbuatan (Anggota Badan)

[24] Usman, *Durotun Nasihin* (Cirebon: Kharisma), hlm. 200.

Amalan aggota badan meliputi ucapan lisan serta segala sesuatu yangdilakukan oleh tangan dan kaki. Termasuk yang dilakukan oleh pancaindra: pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba. Semua amalan ini disebut amalan lahir, sebagaimana kebalikan dari amalan batin atau amalan hati. Istiqamah perbuatan ialah tekun bekerja atau melakukan amalan atau melakukan apa saja usaha untuk mencapai kejayaan yang diridhai Allah. Dengan kata lain istiqamah perbuatan merupakan sikap dedikasi dalam melakukan suatu pekerjaan, usaha atau perjuangan menegakkan kebenaran, tanpa rasa kecewa, lemah semangat atau putus asa. [25]

c. Indikator Sikap Istiqamah

Imam Abu Laits menjelaskan bahwa tanda-tanda istiqamah adalah apabilah seseorang mampu memelihara 10 tindakan yang ada pada dirinya, yaitu:

1) Menjaga lisan dari ghibah
2) Menjauhi perasangka buruk
3) Menjauhi merendahkan orang lain
4) Menjaga pandangan

[25] Pathur Rohman, "Konsep Istiqamah Dalam Islam," *Studi Agama* 2, no. 2 (2018), https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsa.v2i2.3055.

5) Jujur dalam perkataan
6) Bersedekah (memberi sebagian harta kepada orang lain)
7) Tidak hidup boros (sederhana)
8) Tidak mencari kemulyaan diri dihadapan orang lain
9) Menjaga shalat lima waktu
10) Menjaga ibadah yang berupa sunah ataupun yang dilaksanakan secara bersama-sama (jamaah)[26]

Menurut Dr. Muhbib Abdul Wahab tolak ukur atau indikator apakah kita sudah bisa istiqamah atau belum, bisa diintropspeksi antara lain:

1) Selalu berkomitmen bahwa hanya Allah Tuhan yang selalu harus disembah, dimintai pertolongan, dijadikan sebagai pelindung dan pemberi rahmat. Singkatnya, orang yang istiqamah selalu mensucikan diri dari kemungkinan-kemungkinan yang merusak kemurnian akidah atau tauhidnya.
2) Selalu teguh pendirian, terus-menerus beramal shaleh, konsisten dalam menjalankan tugas dan tidak merasa sedih, khawatir dan takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah.
3) Berusaha untuk terus belajar, menuntut ilmu dan mendalami sehingga dapat mengamalkan ajaran agama

[26] Usman, *Durotun Nasihin* (Cirebon: Kharisma), hlm. 200.

dengan lebih yakin dan benar berdasarkan ilmu yang dipelajari.[27]

Dalam bukunya Al'iyas Ismail disebutkan bahwa indikasi istiqamah seseorang apabila dia konsisten dalam empat hal, yakni:

1) Konsisten dalam memegang teguh akidah tauhid
2) Konsisten dalam menjalankan perintah (*Al-Awamir*) maupun berupa menjauhi larangan (*Al-Nawahi*).
3) Konsisten dalam bekerja dan berkarya dengan tulus dan ikhlas karena Allah.
4) Konsisten dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan baik dalam waktu lapang maupun dalam waktu susah.[28]

Berdasarkan indikator istiqamah seseorang, maka jelas bahwa bersikap istiqamah itu berkaitan dengan hal-hal aqidah, ibadah dan amaliah yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap muslim, karena dengan istiqamah tersebut akan terhasil hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain serta manusia dengan alam sekitarnya, sehingga akan terwujud ketentraman, kemakmuran dan kebahagiaan dalam hidup.

---

[27] Muhbib Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban* (Jakarta: Qultum Media, 2013).

[28] A. Ilyas Ismail, Pintu pintu Kebaikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 155.

d. Metode Pembinaan Sikap Istiqamah

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi nantinya.[29] Dalam *Cambridge Dictionary* disebutkan bahwa pembinaan adalah pekerjaan atau kegiatan memberikan pelatihan bagi orang-orang atau membantu mempersiapkan mereka untuk sesuatu "*the job or activity of providing training for people or helping to prepare them for something".*[30] Dapat disimpulkan pembinaan adalah usaha yang dilakukan seseorang secara sadar untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dan menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Istiqamah memiliki orientasi terhadap tegaknya pendirian seseorang dalam menjadi hamba yang taat dan dapat memberikan kebermanfaatan baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut menjadikan istiqamah bagian dari objek pada sikap seseorang. Sikap yang seharusnya dimliki oleh setiap orang terkhusus bagi seorang muslim. Sikap yang menjadi bagian dari akhlakul karimah yang menjadi bagian dari ajaran terpenting dalam Islam.

---

[29] Witarto, Budi Arif, and Mega Trishuta Pathiassana., "STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN Dea Malela," *Tambora* 4, no. 2 (2020): 91–98.

[30] Cambridge University Press, "Cambridge Dictionary," n.d.

Sikap yang mengharuskan konsistenitas dalam setiap tindakanya ini, menjadikan istiqamah perlu adanya tindakan tindakan yang menjadi proteksi maupun motivasi agar sifat ini selalu melekat pada diri seseorang. Salah satu tindakan agar terbentuk dan terjaganya sikap istiqamah adalah dengan adanya pembinaan yang dilakukan dengan berbagai metode.

Perlu diketahui bahwa metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam suatu pembinaan, metode sangat diperlukan karena berkaitan dengan keberhasilan tujuan yang akan dicapai dari tindakan mengubah perilaku ini. Oleh sebab itu ada beberapa metode yang berkaitan dengan pembinaan sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan *amaliyah* yang paling berkesan, baik bagi peserta didik maupun dalam kehidupan pergaulan

manusia.[31]

2) Metode pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau membuat seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan dapat juga diartikan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap peserta didik yang masih berusia dini, karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan yang mereka lakukan sehari- hari.

3) Metode Pemberian Janji (targhib)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Menurut Abdul Mujib targhib adalah harapan (raja') serta janji kepada anak didik yang menyenangkan, dan

[31] Ali Mustofa, "METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5 (2019).

merupakan kenikmatan karena mendapatkan penghargaan. Baik berupa material seperti tropi, uang dan sebagainya atau immaterial seperti pujian, sanjungan, maupun penghormatan

4) Metode Pemberian Ancaman atau Hukuman (tarhib)

Tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, dengan kata lain tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba- Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan. Abdul Mujib berpendapat bahwa tarhib merupakan suatu ancaman yang diberikan kepada peserta didik bila melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Metode tarhib ini merupakan pilihan terakhir yang bisa diterapkan oleh pendidik apabila metode metode sebelumnya tidak diperhatikan oleh peserta didiknya.[32]

5) Metode pemberian nasehat (*mau'idzah*)

[32] Rifqy Masyhur, "Kinerja Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia The Performance of Caregivers in Developing Child Rens ' Behavior at Orphanage of Yatim Piatu Kinderhut Indonesia," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2018).

Kata mau'idzah berasal dari kata wa'dzu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Rasyid Ridha dalam Masyhur mengartikan bahwa nasehat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati seseorang yang menerima nasehat dan membangkitkan keinginannya untuk mengamalkan.

6) Metode kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pembinaan akhlak dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu peristiwa baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Namun, karena Islam merupakan agama yang berpedoman kepada Al- Qur'an dan Hadist sudah barang pasti kisah atau cerita yang disodorkan terjamin kesahehan dan keabsahannya.[33]

3. Peran Kiai Dalam Pembinaan Sikap Istiqamah Santri

Peran dalam KBBI didefinisikan dengan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam

[33] Nurlaila, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Development of Noble Ability Through Example and Habitation," *IQRA: Jurnal Ilmu KependidikandanKeislaman* 14 (2019): 94–101.

masyarakat.[34] Peran merupakan suatu konsep yang merujuk pada seperangkat perilaku, tanggung jawab, dan fungsi yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisi atau kedudukannya dalam suatu sistem sosial, organisasi, atau lingkungan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memainkan berbagai peran yang saling bergantian, tergantung pada konteks dan situasi yang dihadapinya. Misalnya, seseorang bisa berperan sebagai seorang anak di dalam keluarga, sebagai karyawan di tempat kerja, dan sebagai warga negara dalam masyarakat luas. Dengan demikian, peran adalah perpaduan antara posisi dan pengaruh seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya.[35]

Berangkat dari kedudukan kiai yang sangat penting di pesantren dan lingkungan masyarakat, menjadikan kiai mempunyai pengaruh yang tidak kalah penting juga. Kiai akan membentuk berbagai aspek kehidupan di tempat yang dia pimpin. Menjadikan kiai mempunyai berbagai peran di dalamnya.

Peran kiai dalam pondok pesantren menurut sukamto dijelaskan bahwa keberadaan kiai tidak saja diakui sebagai guru pengajar pengetahuan agama, tetapi dianggap oleh santri sebagai

[34] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014

[35] Tindangen, M., Engka, D. S., & Wauran, P. C. (2020). PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS: PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *20*(03).

seorang bapak atau orang tuanya sendiri. Sebagai seorang bapak yang luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri, menempatkan Kiai sebagai seorang yang disegani, dihormati, dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri.[36]

Menurut Sumiya, kiai memainkan peran dalam pembinaan santri di pondok pesantren mencakup tiga fungsi utama, yaitu sebagai pemimpin, pengasuh, dan pendidik. Sebagai pemimpin, kiai menjadi figur karismatik yang mengarahkan seluruh visi dan misi pesantren. Dalam perannya sebagai pengasuh kiai bertanggung jawab penuh atas pembentukan karakter, moral, dan spiritual santri layaknya seorang figur orang tua. Terakhir, sebagai pendidik, kiai adalah sumber utama ilmu agama, yang membimbing santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara mendalam. [37]

Setelah memahami berbagai pandangan dari para ahli mengenai peran kiai, penting untuk menggali lebih dalam mengenai posisi kiai di pesantren. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga memegang peranan penting sebagai

---

[36] Imron Arifin and Muhammad Selamet, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Perubahan Menejemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebu Ireng* (Yogyakarta: Aditia Media, 2010).

[37] Samiya, "PERAN KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PEMBINAAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK NURUSIBYAN SINGKAWANG", *LENTERA*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 3.

pimpinan pesantren, pengasuh santri, pendidik, dan mubaligh. Hal tersebut karena kiai merupakan orang yang mengelola dan mengembangkan pesantren, memberikan perhatian dan bimbingan kepada santri, mentransfer ilmu pengetahuan, serta menyebarkan ajaran agama kepada santri bahkan masyarakat secara luas. Dengan demikian, peran kiai di pesantren sangat multifaset dan integral dalam membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

1) Peran Sebagai Pemimpin

Zamakhsari Dhofier berpendapat bahwa kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dan lingkungan pesantren. Dilihat dari segi kepemimpinan, pesantren masih berpola secara sentralistik dan hierarkis, yang berpusat pada kiai. Kiai merupakan sumber dominan dalam kehidupan pesantren. Seperti mengatur perkembangan dan keberlangsungan pesantren menggunakan keahlian, kedalaman ilmu, keterampilan, dan karismanya dalam memimpin pondok pesantren.

Kepemimpinan kiai yang positif dan kuat menjadi faktor kepemimpinan yang diterapkan sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan. Kiai sebagai pemimpin di pondok pesantren memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan dan mutu pendidikan yang dipimpinnya, semakin berkualitas dan kuat kepemimpinan kiai akan semakin baik,

berkualitas dan bermutu pendidikan di lembaga yang ia pimpin. Keberhasilan kepemimpinan tidak hanya berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin, Namun juga berdasarkan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang pemimpin dalam memimpin lembaga yang dipimpinnya.[38]

2) Peran Sebagai Pengasuh

Di lingkungan pesantren, sosok kiai dimaknai sebagai pengganti dari orang tua. Kiai mampu merawat, menjaga, mengasuh, dan mendidik santri agar memiliki akhlak yang baik. Dalam peranannya sebagai pengasuh, kiai membagi tugas kepada pengurus asrama untuk mentoring para santri. Kegiatan mentoring tersebut sekaligus melatih santri untuk mandiri dan bertanggung jawab. Peran sebagai pengasuh dijalankan oleh kiai sebagai wujud *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan tindakan). Dakwah semacam ini merupakan salah satu metode dakwah yang efektif dalam upaya mengajar umat dan masyarakat untuk berbuat kebaikan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Keberadaan kiai dalam kehidupan pesantren akan menjadi panutan bagi santri dalam menyelesaikan permasalahan permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, kiai senantiasa memberikan teladan kepada santri sebagai modal untuk menjalani kehidupan

[38] rahma Nuriyal Anwar, "Pola Keberhasilan Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren (Literature Review)," *Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 01 (2021): 178–88, https://doi.org/0.15642/jkpi.2021.10.2.226-251.

bermasyarakat

3) Peran Sebagai Pendidik

Di pesantren, kiai menjalankan aktivitas kesehariannya dengan mengajar ilmu-ilmu agama kepada para santrinya, baik di madrasah maupun di masjid. Meskipun demikian, interaksi antara kiai dan santri berjalan secara simultan. Sehingga proses transfer ilmu tidak hanya diperoleh melalui kegiatan formal. Namun, dapat pula diperoleh melalui pertemuan- pertemuan ringan antara kiai dan santri. Sebagai pewaris nabi (*warasatul anbiya*), kiai menjadi penyambung ilmu dari ulama-ulama terdahulu kepada santri didiknya. Sebagaimana ketika menimba ilmu di pesantren, kiai biasanya menggunakan kitab-kitab klasik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Kiai melakukan transfer ilmu pengetahuan (khususnya ilmu keagamaan) dalam forum-forum pengajian yang biasanya dilakukan setelah sholat berjamaah.[39]

Kiai berperan sebagai pendidik yang memberikan pengajaran dan pengetahuan agama kepada santri. Mereka mengajar pelajaran agama, termasuk etika, moralitas, dan perilaku yang baik. Melalui proses pendidikan ini, kiai membantu mengembangkan pemahaman dan kesadaran santri terkait kedisiplinan, serta memberikan pengetahuan yang

[39] Samiya, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Di Pondok Nurusibyan Singkawang," *Lentera* 1 (2023): 1–9.

mendalam tentang bagaimana kedisiplinan berperan dalam pembentukan karakter santri.

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Faris Imam Khairi dan Rofiatul Hosna mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang tahun 2024 dengan judul *Peran Kiai Pondok Pesantren Dalam Membentuk Sikap Istiqamah Mengaji Santri Di Pondok Pesantren Faidlul Qur'an Bendungrejo*. Penelitian tersebut mengkaji peran penting Kiai dalam membentuk sikap istiqamah (konsistensi) dalam pembacaan Al-Quran di kalangan siswa di pesantren Faidlul Qur'an. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa peran kiai sangat penting dalam membentuk sikap siswa terhadap pembacaan Al-Quran, dengan fokus pada menjaga konsistensi dan disiplin melalui manajemen yang efektif dan program terstruktur. Kepemimpinannya sangat penting dalam menanamkan sikap yang konsisten terhadap pembacaan Al-Quran. Dalam penelitian ini juga menjelaskan mengenai tantangan dalam mengembangkan istiqamah di kalangan siswa bukanlah tugas yang mudah sehingga membutuhkan waktu dan pendekatan yang terstruktur. Dalam penelitian tersebut fokus yang

dijadikan penelitian yaitu sikap istiqamah terhadap membaca Al-Qur'an sedangkan penelitian ini fokus pada sikap istiqamah terhadap keseharian santri. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah keduanya sama-sama membasah sikap istiqamah.[40]

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Kholida Firdausi Nuzula mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019 dengan judul *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang.* Hasil dari penelitian ini menunjukan bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang ada di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang. Kemudian menjelaskan peran kiai dalam pembinaan akhlak santri dan bagaimana dampak pembinaan akhlak santri di pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan pada penelitian tersebut fokus pada peran kiai dalam membina akhlah santri, sedangkan penelitian ini fokus terhadap peran kiai terhadap sikap istiqamah santri.[41]
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Firman Ariyansa

[40] Faris imam khairi, & Rofiatul Hosna, Peran Kiai Pondok Pesantren Dalam Membentuk Sikap Istiqomah Mengaji Santri Di Pondok Pesantren Faidlul Qur'an Bendungrejo, *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, *1*(6), (2024), 181–186.

[41] Kholida Firdausi Nuzula, *Peran kiai dalam pembinaan akhlak santri Di Pesantren Roudhotul Jannah Mergosono Malang*, (Skripsi), 2019.

mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul *Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.* Penelitian ini fokus dalam mengeksplorasi peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Walisongo, Kotabumi, Lampung Utara. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan penelitian untuk mengetahui Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara. Hasil mengindikasikan bahwa kiiai memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter santri melalui berbagai strategi, termasuk nasihat, disiplin yang konstruktif, dan penanaman nilai-nilai moral. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam upaya mencapai tujuan pembinaan akhlak secara optimal. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa kiai mempunyai peran sebagai pengasuh pondok, guru, orang tua kedua bagi santri, pemimpin, serta sebagai mubaligh. Perbedaan pada penelitian tersebut fokus pada peranan kiai dalam membina akhlak santri, sedangkan pada penelitian ini fokus peran kiai dalam sikap istiqamah santri dalam kehidupan

kesehariannya.[42]

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Lulu Salsabyla Adnani Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2021 dengan judul *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak.* Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran penting kiai dan metode metode yang digunakan dalam pengembangan moral santri (siswa) di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak. Temuan mengungkapkan bahwa kehadiran dan keterlibatan Kiai yang berkelanjutan dengan santri mendorong lingkungan pengasuhan yang kondusif untuk pengembangan moral. Tindakan dan ajaran Kiai berfungsi sebagai model santri, mempromosikan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam dan perilaku etis. Perbedaan pada penelitian tersebut fokus pada hubungan dekat Kiai dengan santri secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter dan nilai-nilai moral mereka, sedangkan pada penelitian ini fokus peran kiai dalam sikap istiqamah santri dalam kehidupan kesehariannya.[43]

---

[42] Firman Ariyansa, *Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara*, (Skripsi), 2019.

[43] Lulu Salsabyla Adnani, *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak*, (Skripsi), 2021.

C. Kerangka Berpikir

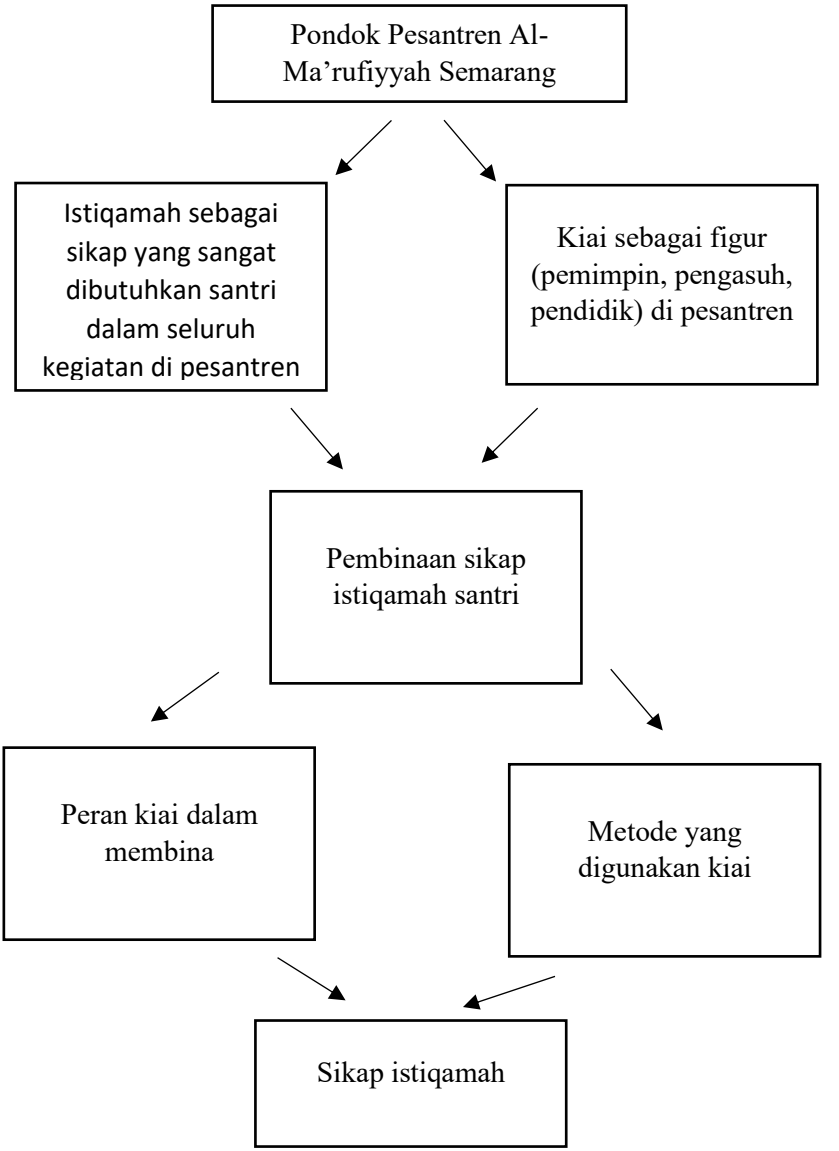
Istiqamah merupakan sikap teguh pendirian dalam ketauhidan serta konsisten dalam beramal saleh. Sikap ini harus selalu melekat dalam setiap pribadi muslim karena akan menuntun dalam segala tindakanya. Baik itu tindakan yang berorientasi dunia maupun akhirat. Istiqamah menjadi pelindung yang menjaga fokus dan tujuan dalam perjalanan hidup yang penuh dengan godaan dan distraksi

Santri adalah salah satu orang yang seharusnya memegang erat sikap istiqamah ini. Sebagai seeorang yang sedang mendalami ilmu agama, sikap istiqamah akan mampu membawa santri menghadapi berbagai tantangan yang muncul di sepanjang perjalanan belajarnya di pesantren. Oleh sebab itu, sikap istiqamah sangat perlu dilanggengkan terus keberadaanya.

Sikap istiqamah ini akan terus tumbuh dan berkembang pada setiap perilaku santri pastinya perlu adanya peran kiai dalam pembinaannya. Mengingat kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren. Kiai yang menjadi pemimpin, pengasuh, sekaligus pengajar mempunyai peran yang sangat krusial dalam proses pembinaan sikap istiqamah. Melalaui berbagai metode yang ada, kiai akan menerapkan di setiap peranya. Contoh metode yang digunakan dalam pembinaan ini ialah seperti metode keteladanan, pembiasaan,

hingga pemberian hukuman.

Pembinaan sikap istiqamah dari sosok kiai ini, santri diharapkan mampu menjadi pribadi yang mampu memegang teguh sikap istiqamahnya dimanapun dan kapanpun. Istiqamah yang terimplementasi dalam setiap tindakanya, ucaapannya dan perbuatannya. Sikap istiqamah yang menjadikan jembatan bagi para santri dalam mengoptimalkan belajarnya dalam pesantren dan mendapat keberkahan ilmunya. Dengan adanya paparan diatas, maka penelitian ini yang berjudul "Peran Kiai dalam Pembinaan Sikap Istiqamah Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang" memiliki kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2 1 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui strategi objek yang diteliti dengan menyelidiki kejadian, gambaran secara sistematis dan faktual, fenomena kehidupan individu, dan menceritakan apa yang telah dialami suatu objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan terkait peran kiai dalam pembinaan sikap istiqamah santri di pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang.

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena perolehan informasi dapat memahami suatu fenomena atau gejala sosial secara mendalam melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bertujuan memberikan gambaran secara jelas tentang suatu fenomena yang kemudian bisa memunculkan suatu teori. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali data lapangan secara holistik, yang mencakup aspek-aspek yang mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pengelolaan arsip.

B. Tempat dan Waktu

Penelitian tentang peran kiai dalam membina sikap istiqamah santri ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah

Jalan Beringin Timur RT 02 RW 08 Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang dilaksanakan 1 Agustus 2025.

Letak Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah yang berada tidak jauh dari beberapa universitas seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Universitas Negeri Semarang (UNNES), dan Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STEKOM) menjadikan hampir mayoritas santri yang tinggal di sana adalah mahasiswa. Pesantren ini memfasilitasi asrama bagi santri putra maupun putri. Oleh sebab itu jumlah santri yang mukim di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah mencapai tiga ratusan anakyang berasal dari santri putra dan putri.

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah termasuk dalam kategori pondok *salafiyah* yang menjadikan kitab-kitab kuning sebagai basis utama pembelajaran. Cabang cabang ilmu agama islam banyak dikaji di sini. Ilmu Tafsir, Akidah, Akhlak, Hadis, Fiqih, Tasawuf, hingga Gramatikal Arab dikaji intensif di pesantren ini dengan menggunakan kitab kitab ulama *salafus shalih* sebagai rujukanya. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu ilmu ini hampir sama seperti metode-metode yang digunakan pada pesantren pesantren salafiyah umumnya yang ada di Indonesia. Seperti bandongan, sorogan, hafalan maupun ceramah.

Di lingkungan Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah terdapat Mushola Al Ikhlas yang merupakan mushola kasepuhan pertama di wilayah Bringin. Mushola ini berlokasi di depan ndalem (rumah) pengasuh Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah, KH Abbas Masrukhin.

Selain digunakan untuk kegiatan keagamaan oleh masyarakat sekitar, mushola ini menjadi pusat kegiatan dan pembelajaran oleh santri untuk mengaji, musyawarah, serta berbagai kegiatan lainnya, seperti rebana, *musabaqah*, dan kelas intensif bahasa Arab-Inggris. Selain mushola, beberapa kegiatan pesantren juga dilaksanakan pada rumah kiai dan aula yang dimiliki asrama santri putra maupun putri.

C. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa data kata verbal bukan data angka, dalam penelitian ini meliputi: visi misi pesantren, kebijakan kiai, dan informasi lain yang berbentuk verbal.

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

1) Data primer

Sumber data primer merupakan sumber utama atau asli bukan melalui perantara, dalam penelitian ini seperti: kiai, asatidz, pengurus dan para santri. Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden (orang yang merespon, menjawab segala pertanyaan dari peneliti). Peneliti juga menggunakan teknik observasi, dimana sumber datanya

berupa proses kegiatan di pondok pesantren Al-ma'rufiyyah.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Seperti halnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi yaitu sumber data berasal dari dokumen dokumen berupa catatan, rekaman gambar/foto, dan hasil hasil observasi yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah.

D. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian, peneliti akan membatasi penelitiannya pada pokok-pokok masalah yang masih umum. Batasan ini juga dapat disebut dengan fokus. Oleh sebab itu fokus penelitian adalah objek khusus pada penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang sebelumnya telah ditentukan.[44]

Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran kiai dalam pembinaan sikap istiqamah santri dengan penelitianya yang menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah. kemudian juga termasuk metode-

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*.

metode apa saja yang digunakan kiai dalam pembinaan sikap istiqamah santri di pondok tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti tidak bisa mendapatkan data yang akan memenuhi standar data yang ditetapkan apabila tanpa mengetahui teknik pengumpulan data.[45]

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

a. Observasi

Observasi juga dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data yang mewajibkan peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan pelaku, waktu, tempat, kegiatan, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi parsitipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

[45] Ibid

Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi parsitipasi ini, maka data diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pembinaan santri dalam sikap istiqamahnya.[46]

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang yaitu observasi kegiatan santri yang dimana kiai sebagai pengasuh dan pengajar dalam kegiatan tersebut. Observasi ini fokus kepada bagaimana peran kiai dalam membina sikap istiqamah santri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh peneliti kepada informan/responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.[47] Metode ini identik dengan interview yang secara sederhana dapat diartikan sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara atau (interviewer) untuk memperoleh keterangan dari informan. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak berstruktur,

[46] Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2015).
[47] Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

yaitu kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin. Teknisnya adalah pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.[48] Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mewawancarai kiai atau pengasuh pondok pesantren, ustaz-ustaz atau pengajar pondok, serta sebagian santri pondok pesantren Al- Ma'rufiyyah.

1) Kiai atau Pimpinan pondok pesantren (Pengasuh). Wawancara ini dilakukan guna mengetahui cara, sikap, dan kebijakan kiai dalam membina akhlak santri dan segala hal yang berkaitan dengan itu yang akan digali selama proses wawancara.
2) Pengajar (yang membantu kiai dalam mengasuh Pondok). Wawancara dengan pengajar ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana kebijakan kiai terkait pembinaan akhlak yang telah dilakukan kiai terhadap santri-santrinya.
3) Santri Wawancara ini dilakukan guna mengetahui pendapat para santri dan apa saja pengaruh yang dirasakan santri terkait sejauh mana kiai berperan didalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah.

[48] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010).

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Barang-barang tertulis disini adalah dokumen, buku, surat kabar, majalah, relief, naskah dan internet. Dengan cara studi dokumentasi, peneliti akan mendapatkan data dalam bentuk huruf, kata, kalimat, gagasan, ide, pesan, pendapat, titimangsa, ideologi, dan sebagainya.[49] Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dokumen dokumen yang terkait dengan Pondok Pesantren Al-Furqon. Dokumen dapat berbentuk profil pesantren, struktur organisasi, sejarah pesantren, tata tertib pesantren, dan foto kegiatan santri (pada saat di masjid, madrasah/ sekolah dan asrama. Sumber dokumentasi tersebut dapat diperoleh melalui arsip pesantren, website, serta sumber lain yang relevan.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas sebagai uji keabsahan data dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa hasil penelitian yang dijabarkan menggambarkan kebenaran yang sesungguhnya mengenai objek yang diteliti. Pada uji kredibilitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan melakukan

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*.

pengecekan/pemeriksaan keabsahan data menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.[50]

Peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik untuk membandingkan kesamaan antara data dengan realita yang dijelaskan berikut ini:

a. Triangulasi sumber

Trianggulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong yang menyatakan bahwa teknik triagulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. [51]

b. Triangulasi teknik

Tringgulasi teknik berarti pengecekan data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[52] Triangulasi teknik pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi mengenai peran kiai dalam pembinaan sikap istiqamah santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang, yang kemudian dicek menggunakan teknik wawancara serta dicocokkan dengan dokumentasi yang ada.

---

[50] Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015).
[51] J.L Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisirkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[53]

Data yang diperoleh dilapangan akan dianalisis secara kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih menjadi satuan yang dapat dikelola, menintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[54]

Menurut teori Miles dan Huberman sebagaimana yang ditulis Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas dan berjalan secara interaktif. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah, mengambil

[53] Yusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015).
[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*.

poin-poin pokok, memfokuskan pada apa yang menjadi tema, permasalahan, dan tujuan penelitian. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan pandangan yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti harus fokus pada tujuan dan temuan.

Apabila didapatkan temuan yang unik atau terbaru, maka hal itu yang justru harus dikaji lebih dalam. Data-data yang direduksi dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan peran kiai dalam pembinaan sikap istiqamah santri dan bagaimana metode yang digunakan kiai dalam pembinaan istiqamah santri.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan dalam bentuk deskripsi yang bersifat naratif. Dengan cara ini maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Peneliti juga memastikan data-data yang diperoleh memiliki kesinambungan satu sama lain. Dalam penyajian data ini seluruh data-data di lapangan yang berupa dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara akan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang peran kiai dalam pembinaan sikap istiqamah santri di Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah melakukan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan bisa berubah apabila tidak diperkuat dengan data-data pendukung. Namun apabila setelah diverifikasi ternyata kesimpulan awal didukung oleh data data yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[55]

Demikian, kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dari awal, tetapi juga bisa sebaliknya, kesimpulan mampu memunculkan rumusan masalah terbaru. Sehingga peneliti bisa memahami sejauh mana peran kiai dalam pembinaan sikap istiqamah santri di Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Semarang.

[55] Sugiyono.

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Dalam sub bab ini, peneliti akan menguraikan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang mengenai bagaimana peran kiai dalam melakukan pembinaan sikap istiqamah bagi santri dan metode-metode apa saja yang digunakan kiai dalam pembinaan tersebut.

A. Peran Kiai dalam Pembinaan Sikap Istiqamah Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang

Dalam observasi yang dilakukan peneliti selama beberapa hari di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang terlihat bahwa aktivitas kiai memang menunjukkan keteladanan yang konsisten. Beliau terlibat langsung dalam berbagai aktivitas spiritual, seperti memimpin dzikir setelah subuh, membuka dan menutup majelis pengajian, serta sesekali memberikan nasihat ke santri secara langsung.[56] Keteladanan ini menjadi elemen penting dalam internalisasi nilai istiqamah karena santri tidak hanya mendengar teori tentang pentingnya konsistensi, tetapi melihat langsung bagaimana hal tersebut dipraktikkan oleh sosok yang mereka segani.

Pembinaan istiqamah santri yang di lakukan oleh kiai terefleksi dalam setiap perannya di Pondok Pesantren Al-

[56] Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah pada tanggal 1-7 Agustus 2025.

Ma'rufiyyah. Perannya meliputi sebagai pemimpin, pengasuh, dan pendidik.

a. Pemimpin

Hasil observasi menunjukkan bahwa kedudukan kiai menjadi pimpinan sentral dalam pondok pesantren menjadikan kiai memiliki berbagai peran penting di dalamnya. Penetapan kebijakan pesantren, manajerial, dan pembinaan spiritual secara menyeluruh yang termasuk di dalamnya berupa sikap istiqamah santri menjadi bagian peran kiai sebagai pemegang otoritas tertinggi.[57] KH. Abbas Masrukhin menyampaikan dalam wawancaranya

> Setiap kiai di pondok pesantren mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Pesantren yang sering diibaratkan sebagai penjara suci, yaitu tempat dikumpulkannya orang orang yang ingin mempelajari ilmu dengan berbagai aturan yang ada, berharap jiwanya bisa menjadi bersih.[58]

Menurut Gus Saiful yang merupakan putra dari Kiai Abbas sekaligus menjadi bagian dari asatidz Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang. Peran kiai sebagai pemimpin yaitu:

> Sebagai pimpinan pondok pesantren, kiai memiliki peran utama dalam mengarahkan visi dan misi lembaga

[57] Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah pada tanggal 1-7 Agustus 2025.

[58] Hasil wawancara kepada KH Abbas Masrukhin, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 6 Agustus 2025.

> pesantren sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang bermanhaj Ahli sunnah wal jamaah. Kiai juga akan bertanggung jawab dalam menetapkan kebijakan-kebijakan pesantren. Peran kiai yang sangat fundamental dalam kepemimpinan pondok pesantren itu, tidak heran kenapa kiai mempunyai sikap yang tegas dalam setiap keputusanya.[59]

Hal tersebut dibuktikan dengan setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah merupakan hasil dari persetujuan kiai. Mulai dari pembuatan jadwal ngaji, kegiatan harian hingga tahunan pondok selalu dalam sepengetahuan kiai. Senada dengan penjelasan KH. Abbas Masrukhin dan Gus Syaiful Amar, Kang Faiz yang merupakan ketua pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah menjelaskan mengenai peran kepemimpinan kiai yaitu:

> Kiai adalah orang yang menjadi rujukan pertama bagi santri dalam setiap tindakanya. Santri akan berusaha sebisa mungkin dalam mengikuti setiap perilakunya dan mematuhi setiap perkataannya.kiai yang selalu istiqamah seperti itu, pastinya akan berusaha dicontoh oleh para santri[60]

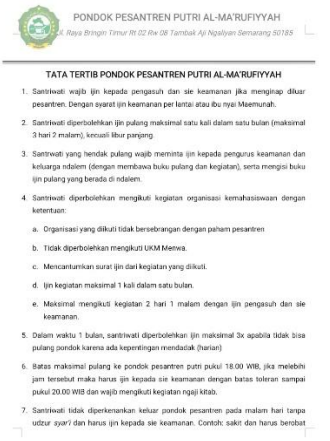
Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan kiai yang selalu mengontrol kegiatan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah. Seperti ketika setiap akan

[59] Hasil wawancara kepada Gus Syaiful Amar, selaku ustaz di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 5 Agustus 2025.

[60] Hasil wawancara kepada Kang Faiz, selaku ketua pengurus PP Al-Ma’rufiyyah Semarang pada tanggal 6 Agustus 2025.

dilaksanakanya ngaji ataupun masuk shalat lima waktu, kiai akan selalu mengingatkan santri untuk melakukan shalat berjamaah yang menjadi aturan wajib bagi santri untuk melaksanakannya.

Sebagai penunjang dari kepemimpinan kiai di pesantren, pengurus menyusun beberapa aturan tertulis yang berasaskan pada kebijakan kiai selama menjadi pimpinan sentral di pesantren. Aturan aturan ini tertera di berbagai tempat dan berkas milik Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah. Seperti hasil data yang didapat penulis melalui dokumentasi berkas tata tertib pesantren.



PONDOK PESANTREN PUTRI AL-MA'RUFIYYAH

Jl. Raya Bringin Timur RI 02 Rw 08 Tambak Aji Ngaliyan Semarang 50185

TATA TERTIB PONDOK PESANTREN PUTRI AL-MA'RUFIYYAH

1. Santriwati wajib ijin kepada pengasuh dan sie keamanan jika menginap diluar pesantren. Dengan syarat ijin keamanan per lantai atau ibu nyai Maemunah.
2. Santriwati diperbolehkan ijin pulang maksimal satu kali dalam satu bulan (maksimal 3 hari 2 malam), kecuali libur panjang.
3. Santriwati yang hendak pulang wajib meminta ijin kepada pengurus keamanan dan keluarga ndalem (dengan membawa buku pulang dan kegiatan), serta mengisi buku ijin pulang yang berada di ndalem.
4. Santriwati diperbolehkan mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan dengan ketentuan:
   a. Organisasi yang diikuti tidak bersebrangan dengan paham pesantren
   b. Tidak diperbolehkan mengikuti UKM Metwa.
   c. Mencantumkan surat ijin dari kegiatan yang diikuti.
   d. Ijin kegiatan maksimal 1 kali dalam satu bulan.
   e. Maksimal mengikuti kegiatan 2 hari 1 malam dengan ijin pengasuh dan sie keamanan.
5. Dalam waktu 1 bulan, santriwati diperbolehkan ijin maksimal 3x apabila tidak bisa pulang pondok karena ada kepentingan mendadak (harian)
6. Batas maksimal pulang ke pondok pesantren putri pukul 18.00 WIB, jika melebihi jam tersebut maka harus ijin kepada sie keamanan dengan batas toleran sampai pukul 20.00 WIB dan wajib mengikuti kegiatan ngaji kitab.
7. Santriwati tidak diperkenankan keluar pondok pesantren pada malam hari tanpa udzur *syar'i* dan harus ijin kepada sie keamanan. Contoh: sakit dan harus berobat

Gambar 4 1 Tata Tertib PP. Al-Ma'rufiyyah

b. Pengasuh

Dalam kesehariannya, aktivitas kiai sangat banyak sekali yang bersinggungan dengan para santri. Mulai dari

kegiatan pembelajaran berupa mengaji, hingga kegiatan kegiatan lain yang banyak sekali dilakukan oleh kiai bersama dengan santri. Hal tersebut menjadikan kiai dan santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah mempunyai ikatan emosional yang kuat. Kebersamaan kiai dan ikatan emosional yang terbangun dengan kokoh ini menjadikan kiai *intens* dalam mengawasi para santrinya.

Dilihat ketika waktu kegiatan pembelajaran, nasehat nasehan kiai yang diberikan kepada santri selayaknya nasehat orang tua kepada anaknya. Kiai akan selalu memberi nasehat berupa motivasi untuk selalu menjadi pribadi yang baik dan bertambah baik. Pribadi yang selalu untuk terus belajar, memperkuat keimanan, ketaqwaan, mengejar cita-cita, menghormati orang tua, dan menjadi manusia yang bermanfaat.

Selain dalam pembelajaran, kiai juga sering memberikan perhatian kepada para santri meskipun itu di luar waktu belajar. Seperti ketika waktu observasi yang dilakukan ketika peneliti bersama dengan santri yang lain melakukan kegiatan di kebun milik kiai. Tujuan kiai mengajak para santri untuk berpartisipasi dalam mengurusi kebun adalah cara kiai dalam mengenalkan santri pada kemandirian hidup.

Dalam wawancaranya, kang Afifi sebagai santri *ndalem* (santri yang membantu keseharian kiai) yang setiap harinya mengikuti kiai di kebun menjelaskan:

> Menurut saya, ilmu dan keistiqamahan yang saya dapatkan di kebun tidak kalah pentingnya dengan yang di dapat ketika ngaji. Kegiatan kegiatan yang saya lakukan dengan kiai di kebun adalah sebuah ilmu yang kiai tunjukan. Banyak sekali keterampilan dan ketekunan yang saya pelajari ketika saya mengikuti kiai..[61]

Kiai mempunyai peran besar dalam mengasuh santri ini. Kiai memiliki posisi sentral dalam kehidupan pesantren, bukan hanya sebagai pemegang otoritas keilmuan dan spiritual, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menjadi teladan utama bagi santri. Melalui interaksi sehari-hari, ceramah, serta pendekatan personal, pengasuh secara konsisten menanamkan nilai-nilai keistiqamahan kepada santri dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Kang Rizqon yang merupakan santri senior dalam wawancaranya mengatakan:

> Dalam interaksinya terhadap santri, abah kiai sangat terlihat mengedepankan sikap selayaknya orang tua. Beliau bertindak sangat ramah, sabar dan merangkul ketika kegiatan ngaji maupun diluar ngaji. Beliau juga tidak henti hentinya memberikan nasehat kepada kami para santri. Apalagi yang berkaitan dengan

[61] Hasil wawancara kepada Kang Afifi, selaku santri *ndalem* di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 6 Agustus 2025.

> keistiqamahan, beliau selalu memberikan nasehat agar selalu membawa istiqamah disetiap hal hal baik yang sedang dilakukan oleh santri. Kiai sering sekali memberikan arahan dan menjadi contoh langsung ketika kiai sedang melakukan berbagai hal di luar kegiatan ngaji. Seperti ketika kiai sedang di kebun maupun di proyek pembangunan asrama pondok. Kiai dengan sabar mengajari santri santrinya yang ikut membantu beliau.[62]

Dengan demikian peran kiai sebagai pengasuh di pondok pesantren sama halnya dengan peran orang tua di rumah. Kiai yang akan menjaga dan mengawasi santri selama 24 jam penuh. Kiai adalah orang yang membentuk rohani santri menjadi *insan rabbani* yang menunjukan tindak tanduknya bernafaskan sikap istiqamah.

c. Pendidik

Peran pendidik sangat menentukan arah dan kualitas pembinaan karakter santri, terutama dalam membentuk keteguhan hati (istiqamah) dalam menjalani kehidupan pesantren yang sarat dengan aktivitas keagamaan dan kedisiplinan. Melalui pengamatan langsung di lingkungan pesantren serta wawancara dengan kiai, ustaz, dan beberapa santri, ditemukan sejumlah pola peran dan pendekatan yang mencerminkan bagaimana pendidik menjadi teladan,

[62] Hasil wawancara kepada Kang Rizqon, selaku santri senior di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 6 Agustus 2025.

pengarah, sekaligus pembimbing spiritual bagi para santri. Kiai Abbas menyampaikan dalam wawancaranya:

> Tugas sebagai pendidik para santri adalah tugas yang paling penting bagi kiai maupun ustaz dalam mengelola pendidikan pesantren. Tujuan didirikanya pesantren sebagai penyedia wadah dalam menuntut ilmu agama, menjadikan kiai harus menjaga tujuan tersebut. Kiai akan mengajarkan setiap ilmu yang di dapat dari guru gurunya terdahulu. Keilmuan yang merupakan hasil dari karya ulama shalaf ashalih yang mengupas isi dari al-qur'an dan sunnah. Jadi jika ditanya tentang istiqamah, ngaji itu adalah bagian dari pembinaanya[63]

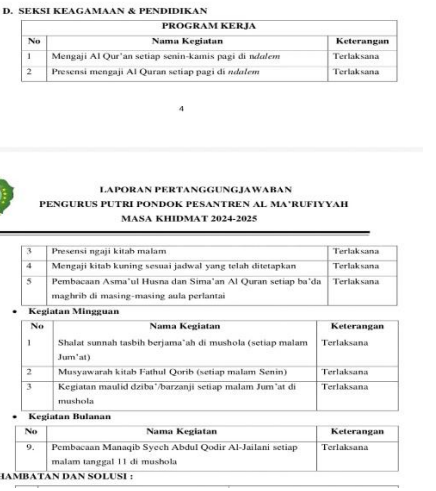
Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan dari Kang Rahmad yang merupakan salah satu santri senior dan sudah lama menuntut ilmu di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah

> Abah yai adalah sosok panutan dalam keilmuan santri. Ajaran tentang keistiqamahan selalu ada di situ. Setiap pengajian kitab yang beliau ampu selalu menarik dan mendapat antusias dari para santri Jika membahas mengenai istiqamah, kiai merupakan panutan bagi para santri. Selain nasehat nasehat tentang keistiqamahan yang sering beliau sisipkan dalam ngajinya, tindakan kiai juga yang langsung memberikan contoh bagi para santri.[64]

[63] Hasil wawancara kepada KH Abbas Masrukhin, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 6 Agustus 2025.

[64] Hasil wawancara kepada Kang Rahmad, selaku santri senior di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 6 Agustus 2025.

Peran kiai sebagai pendidik dalam mengusahakan sikap istiqamah santri dapat terlihat dari kegiatan ngaji yang berlancar dengan tertib seperti yang dapat ditemukan dari pengambilan dokumentasi berupa hasil LPJ (Laporan Pertanggungjawaban) yang disusun oleh pengurus.



D. SEKSI KEAGAMAAN & PENDIDIKAN

PROGRAM KERJA		
No	**Nama Kegiatan**	**Keterangan**
1	Mengaji Al Qur'an setiap senin-kamis pagi di *ndalem*	Terlaksana
2	Presensi mengaji Al Quran setiap pagi di *ndalem*	Terlaksana

4

LAPORAN PERTANGGUNGJAWABAN
PENGURUS PUTRI PONDOK PESANTREN AL MA'RUFIYYAH
MASA KHIDMAT 2024-2025

3	Presensi ngaji kitab malam	Terlaksana
4	Mengaji kitab kuning sesuai jadwal yang telah ditetapkan	Terlaksana
5	Pembacaan Asma'ul Husna dan Sima'an Al Quran setiap ba'da maghrib di masing-masing aula perlantai	Terlaksana

- **Kegiatan Mingguan**

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Shalat sunnah tasbih berjama'ah di mushola (setiap malam Jum'at)	Terlaksana
2	Musyawarah kitab Fathul Qorib (setiap malam Senin)	Terlaksana
3	Kegiatan maulid dziba'/barzanji setiap malam Jum'at di mushola	Terlaksana

- **Kegiatan Bulanan**

No	Nama Kegiatan	Keterangan
9.	Pembacaan Manaqib Syech Abdul Qodir Al-Jailani setiap malam tanggal 11 di mushola	Terlaksana

HAMBATAN DAN SOLUSI :

Gambar 4 2 Lembar Pertanggungjawaban PP. Al-Ma'rufiyyah

Dari hasil observasi, peran kiai juga tampak dalam aspek struktural. Kiai menetapkan sistem pembinaan harian yang menekankan pada pengulangan dan pembiasaan, seperti sholat berjamaah, mengaji Al-Qur'an ba'da magrib, serta pengajian kitab kuning pagi dan sore. Sistem ini tidak bersifat memaksa, tetapi secara perlahan membentuk pola kebiasaan yang mengarah pada keterjagaan spiritual dan konsistensi ibadah. Dengan demikian, kiai bertindak sebagai pengarah visi dan budaya pesantren yang secara

strategis mendukung terbentuknya sikap istiqamah di kalangan santri.[65]

B. Metode yang Digunakan Kiai dalam Pembinaan Sikap Istiqamah

Dari penggalian data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, ditemukan bahwa kiai di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah menerapkan berbagai metode dalam membina sikap istiqamah santri. Metode-metode ini tidak bersifat kaku atau formalistik, melainkan menyatu dalam kehidupan keseharian pesantren.

a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Hasil penelitian selama berada di lingkungan pondok pesantren menunjukkan bahwa kiai menjadi sosok yang paling disiplin terhadap waktu. Beliau selalu hadir di mushola sebagai imam, bahkan ketika kondisi kiai terlihat sedang tidak *fit* beliau akan mengusahakan selalu hadir. Kiai juga rutin memimpin dzikir ba'da subuh, serta hadir tepat waktu dalam pengajian kitab kuning setiap pagi dan malam sesuai dengan jadwal ngaji yang beliau ampu. Hal ini menjadi sumber

[65] Akhmad Firjaun Lubabi, "PEMBINAAN PRAKTEK IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FARUQ (SKRIPSI)" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER, 2018); Nur Fatoni, "KULTUR PESANTREN: RELASI KIAI, SANTRI, DAN KITAB KUNING," *IBDA' :Jurnal Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (2011): 165–77.

inspirasi dan pembelajaran tersendiri bagi para santri.[66] Keteladanan yang diperlihatkan secara konsisten ini menciptakan suasana spiritual yang hidup di dalam pondok.

Senada dengan hal tersebut, Dalam wawancara Ustaz Nadzir mengatakan:

> Ketika santri melihat kiai yang istiqamah mengajar setiap hari, tidak mengeluh, dan tetap tenang meski sedang banyak amanah dan kegiatan. Entah yang berkaitan dengan keluarga, organisasi maupun masyarakat. Hal itu secara tidak langsung menjadi pelajaran kehidupan bagi para santri. Metode atau cara yang digunakan kiai ini lebih dalam pengaruhnya dibandingkan sekadar ceramah motivasi.[67]

Keteladanan kiai sangat terasa di berbagai tindakanya. Ketika pelaksanaan ngaji yang diambil ketika penenliti melakukan observasi pada tanggal 2 Agustus 2025 kiai hadir lebih awal bahkan sebelum seluruh santri datang. Sambil menunggu santri berkumpul semua, kiai akan menyiapkan materi ngajinya yang berasal dari kitab kuning. Dengan metode *bandongan*, kiai akan terus membaca setiap kata dalam kitab berikut dengan terjemahan yang menggunakan

[66] Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 1-7 Agustus 2025.

[67] Hasil Wawancara kepada Ustaz Nadzir, selaku santri senior di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 5 Agustus 2025.

bahasa jawa. Tidak jarang juga diselingi oleh penjelasan kiai. Sehingga santri mendapat pemahaman yang utuh dan konkrit.



Gambar 4 3 Kegiatan Berjamaah di Mushola

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kang Nahid selaku santri yang sudah empat tahun menuntut ilmu di pondok pesantren ini. Kang Nahid menjelaskan bahwasanya:

> Selama di pondok pesantren ini, memang saya sering merasakan naik turun dalam semangatnya, kadang merasakan berat sekali dalam bisa mengikuti kegiatan yang ada, terlebih dengan kegiatan mengajinya. Tapi karena melihat cara abah yai mengajari keistiqamahan dengan selalu hadir, membuat saya tergerak untuk terus melanggengkan dalam mengikuti kegiatan yang ada[68].

Keteladan kiai yang telah mencurahkan semua waktu, tenaga, dan pikiranya untuk kemaslahatan pondok pesantren ini, sesuai dengan prinsip yang selalu beliau pegang. Prinsip

[68] Hasil wawancara kepada Kang Nahid, selaku santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 7 Agustus 2025.

yang juga sering disampaikan kepada santri santrinya. Yaitu prinsip untuk mengedepankan setiap hal yang menjadi kewajiban bagi diri kita dahulu. Kemudian setelahnya barulah kita melakukan hal hal yang lain.

Seperti pernyataan yang diberikan Kiai Abbas ketika wawancara:

> Sebagai orang yang sedang mengabdikan kepada ilmu, kita harus selalu mengingat salah satu bait di kitab Alfiyah kang, yaitu *waqaddimil akhasha fittishali waqaddimin ma si'ta finfishali*.[69]

Maksud dari salah satu bait Alfiyah itu ketika dimaknai dalam kehidupan sehari-hari ialah seharusnya seseorang mendahulukan hal-hal yang menjadi tanggung jawab dan prioritasnya terlebih dahulu baru yang lain. Gambaran sederhanya adalah ketika santri yang sedang menuntut ilmu di pesantren, maka selayaknya dia harus mendahulukan semua kewajibannya sebagai santri terlebih dahulu. Ngaji, belajar, khidmah, dan jamaah adalah bagian dari kewajiban itu. Ketika seseorang benar benar memegang makna bait Alfiyah ini, maka istiqamahnya tidak hanya saat menuntut ilmu saja. Seluruh kehidupan nantinya akan dilandasi dengan sikap istiqamah baik pada hati, ucapan, dan tindakannya.

[69] Hasil wawancara kepada KH Abbas Masrukhin, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 6 Agustus 2025.

b. Metode Pembiasaan (*Ta'wid*)

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah berjalan dengan disiplin melalui jadwal harian yang teratur dan seimbang antara aktivitas kampus dan kegiatan kepesantrenan. Pola aktivitas ini menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa-santri dirancang kiai agar tetap konsisten dalam menempuh pendidikan tinggi, tanpa mengabaikan tanggung jawab keagamaannya sebagai bagian dari pembinaan sikap istiqamah yang integral.[70]



Gambar 4 4 Kegiatan Pelaksanaan Ngaji bersama Kiai

Kang Rahmad yang merupakan santri senior menyampaikan:

[70] Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 1-7 Agustus 2025.

> Kegiatan rutin yang selalu kiai awasi dan jalankan menjadikan para santri dapat patuh dan terbiasa. Dari keterbiasaan ini pastinya menumbuhkan sikap istiqamah.[71]

Peneliti juga mencatat bahwa pembiasaan ini tidak hanya berdampak pada kedisiplinan, tetapi juga pada pembentukan pola pikir dan sikap batin santri. Misalnya, melalui kegiatan pembacaan surat Surat Al-Waqiah dan Al-Mulk setiap hari, serta mujahadah di setiap minggunya menjadikan santri dilatih untuk hatinya mampu selalu istiqamah dengan menyadarkan segala sesuatu hanya ditujukan kepada ridha Allah Ta'ala. Pembiasan berupa ngaji dan batsul masail juga menjadikan santri untuk tekun dalam belajar dan tidak tergoda untuk menyerah meski menghadapi kesulitan. Dalam sebuah wawancara, Gus Saiful menyampaikan:

> ”Pembiasaan itu menjadi kunci di istiqamah. Oleh sebab itu lakukanlah terus walau sedikit, jangan tinggalkan. Di sini santri akan belajar sabar, karena tidak ada hasil instan dalam belajar. Itu alasan kenapa kiai dan para uztaz selalu melanggengkan kebiasaan kebiasaan yang ada di pesantren ”[72]

Pembiasan lain yang tidak kalah pentingnya dalam membina sikap istiqamah santri adalah *amaliyyah amaliyyah* rutin yang selalu dilaksanankan pesantren. Pembacaan diba’,

[71] Hasil wawancara kepada Kang Rahmad, selaku santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 6 Agustus 2025.

[72] Hasil wawancara kepada Gus Syaiful Amar, selaku ustaz di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 5 Agustus 2025.

Manaqib Saekh Abdul Qodir, dan ziarah makam adalah contohnya. Kiai selalu mengingatkan pelaksanaan kegiatan ini kepada seluruh santri.

Secara keseluruhan, metode pembiasaan yang diterapkan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah tidak hanya bersifat teknis, tetapi memiliki dimensi pembentukan karakter yang mendalam. Rutinitas harian yang penuh makna, dikombinasikan dengan nuansa spiritual yang kuat, menjadikan santri terbiasa hidup dalam ritme yang istiqamah baik dalam ibadah, belajar, maupun bermuamalah.

c. Metode Mau'izhah hasanah dan Targhib-Tarhib

Salah satu metode yang sangat menonjol dalam proses pembinaan sikap istiqamah santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah adalah metode mau'izhah hasanah (nasihat yang baik) serta pendekatan targhib dan tarhib (dorongan melalui janji dan ancaman). Metode ini dilakukan oleh kiai melalui berbagai kesempatan, terutama ketika menyampaikan pengajian kitab kuning dan majelis-majelis internal santri. Dari hasil observasi peneliti, dalam pengajian kitab Fathul Mu'in yang dilaksanakan sabtu pagi, kiai kerap menyisipkan pesan-pesan penting mengenai konsistensi dalam amal, menjaga semangat menuntut ilmu, serta ketabahan dalam menjalani proses pendidikan di pondok. Sebagian nasehat yang disampaikan kiai Abbas yang

dijumpai penulis ketika mengikuti kegiatan ngaji *Fathul Mu'in* adalah

> Fikih adalah ilmu yang sangat penting untuk dipahami, setiap amal perbuatan kita diatur oleh syariat dan fikih lah yang akan memberi tahu kita aturan syariat yang benar itu. Jadi dalam mempelajari fikih yang luas ini seorang santri harus teliti dan istiqamah dalam mempelajarinya. Tidak berhenti di situ, dalam mengamalkan ilmu juga sangat diperlukan sikap istiqamah. Amal yang merupakan buah dari ilmu harus benar benar dijaga agar selalu tumbuh subur.[73]

Giatnya kiai dalam memberikan nasehat nasehat kepada santri menjadikan dampak yang signifikan terhadap diri santri untuk menjadi pribadi yang bersikap istiqamah. Hal tersebut dibuktikan penyampaian oleh kang Rizqon:

> Kiai sering menasihati kami untuk tidak hanya semangat di awal, tapi juga bertahan dalam amalan walaupun kecil. Beliau pernah berkata: 'Sedikit tapi istiqamah lebih Allah cintai daripada banyak tapi terputus-putus.' Kata-kata itu terus terngiang kalau sedang malas.[74]

Pendekatan targhib, yaitu dorongan melalui harapan dan pahala, sering digunakan untuk membangkitkan semangat santri. Misalnya, kiai menjelaskan keutamaan orang-orang yang istiqamah dalam berbagai forum pengajian kitab maupun amaliyah rutin berupa pembacaan dhiba' atau manaqib. Dalam suatu observasi yang dilakukan penulis dalam mengikuti

[73] Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 1-7 Agustus 2025.

[74] Hasil wawancara kepada Kang Rizqon, selaku santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 7 Agustus 2025.

mujahadah rutin di hari minggu pagi. Abah memberikan nasehat motivasi setelah melaksanakan mujahadah berupa

> Ingat ya, tindakan kita berupa hal hal baik seperti mujahadah ini harus benar benar kita langgeng kan. Melanggengkan amal baik adalah tindakan yang insyaallah mendapatkan balasan yang besar dari Allah Ta'ala.[75]

Perkataan yang didapat ketika observasi tersebut senada dengan perkataan kiai ketika dilakukan wawancara mengenai keutamaan dari istiqamah. Dengan tegas beliau mengatakan maqolah dari ulama "*Alstiqamatu afdhalu min alfi karamah* (istiqamah lebih utama ketimbang seribu karomah) ".

Dengan dorongan harapan yang diberikan kiai itu, santri menjadi lebih termotivasi. Santri menjadi mengetahui dan yakin bahwa istiqamah bukan hanya tuntutan syariat, tetapi juga jalan menuju kedudukan mulia di sisi Allah. Kemuliaan di dunia maupun akhirat dapat tercapai dengan mengamalkan sikap istiqamah ini.

Adapun pendekatan tarhib, yakni peringatan atau ancaman, digunakan bukan dalam bentuk intimidasi, tetapi sebagai cara menggugah kesadaran santri terhadap konsekuensi meninggalkan istiqamah. Kang faiz menjelaskan dalam wawancaranya mengenai salah satu metode yang digunakan kiai dalam membina sikap istiqamah santri.

---

[75] Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyyah Semarang pada tanggal 1-7 Agustus 2025.

> Dalam berlangsungnya pengajian, kiai sering sekali memberikan peringatan kepada para santri untuk bersungguh sungguh dalam belajarnya di pondok. Kiai pernah menyampaikan bahwa sebenarnya santri hanya mendapatkan waktu yang sangat singkat dalam menuntut ilmunya di pondok pesantren. Oleh sebab itu manfaatkan waktu berharga itu di pondok pesantren dengan semaksimal mungkin. Daripada nantinya santri akan menyesal di kemudian hari.[76]

Dalam observasinya ketika mengikuti pengajian yang ada di pesantren, penulis beberapa kali menjumpai kiai yang melontarkan perkataan kepada para santri yang terbilang singkat tetapi sangat membekas sekali bagi para santri. Kalimat itu berupa: ”Lama lamanya kalian hidup di pondok pesantren, lebih lama lagi kalian akan hidup di masyarakat. Oleh sebab itu siapkanlah diri kalian”.[77]

d. Metode Evaluasi dan Kontrol Sosial

Metode evaluasi dan kontrol sosial yang diterapkan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyyah merupakan bagian dari upaya pembinaan sikap istiqamah santri secara menyeluruh dan berkesinambungan. Kiai melakukan pengawasan secara langsung dan tidak langsung terhadap seluruh aktivitas santri, beliau menetapkan sistem struktural

[76] Hasil wawancara kepada Kang Faiz, selaku ketua pengurus di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 6 Agustus 2025.

[77] Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyyah Semarang pada tanggal 1-7 Agustus 2025.

yang memungkinkan proses evaluasi berjalan secara teratur melalui peran para ustaz, dan pengurus harian pondok. Sistem ini meliputi pengawasan terhadap kehadiran dalam salat berjamaah, partisipasi dalam pengajian, keaktifan dalam kegiatan lainya seperti dhibaan, manaqib, mujahadah, ziarah kubur hingga kedisiplinan dalam menjaga adab dan tata tertib pesantren.

Dari hasil wawancara dengan Faiz ketua pengurus pondok pesantren, diketahui bahwa Kiai Abbas dan Gus Syaiful secara rutin menerima laporan perkembangan santri dan pondok setiap bulanya, baik yang berkaitan dengan kedisiplinan maupun kondisi pondok. Ia menjelaskan:

> Santri yang tampak beberapa kali tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren entah berupa salat jama'ah, ngaji, atau bahkan kegiatan internal santri yang lain akan mendapatkan teguran dari kiai atau ustaz. Teguran itu kadang tidak langsung ditujukan kepada santrinya tetapi dalam bentuk nasehat nasehat yang ditujukan ke seluruh santri. Tapi kalau sudah beberapa kali diingatkan dan belum berubah, barulah ustaz akan memanggilnya untuk memberi arahan khusus atau langsung menyebutkan nama santrinya dan langsung menasehatinya di forum kegiatan santri.[78]

[78] Hasil wawancara kepada Kang Faiz, selaku ketua pengurus di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 6 Agustus 2025.

Menurut kang Rahmat, kiai sering sekali mengevaluasi tindakan santri yang melenceng dari marwah yang semestinya dimiliki seorang santri. Kang Rohmat menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

> Abah kiai sebenarnya sering sekali memberikan nasehat saat ngaji yang tujuannya mengingatkan kepada santri santri yang melanggar aturan pondok. Tetapi kiai itu jarang langsung menyebutkan langsung nama santri santri itu. Abah kiai sering sekali mengkaitkan tindakan santri itu harus dikuatkan terus dengan kunci barokah yang selalu beliau ingatkan.[79]

Dalam observasi penulis, di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah terdapat kalimat motivasi yang Keberadaannya sangat umum diketahui oleh santri. Bahkan kalimat motivasi ini sampai ditulis dan diletakkan di beberapa sudut pondok pesantren. Kalimat yang sebenarnya berasal dari kiai yang berulang ulang disampaikan kepada santrinya. Kalimat yang berisi: ”Kunci barokah itu ada empat. Yaitu ngaji dan jamaah, istiqamah, khidmah, serta ikhlas.”[80]

[79] Hasil Wawancara kepada Kang Rizqon, selaku santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 6 Agustus 2025.

[80] Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyyah Semarang pada tanggal 1-7 Agustus 2025.



Gambar 4 5 Empat Kunci Barokah

Empat unsur dari kunci barokah itu seharusnya menjadi satu kesatuan yang seharusnya dimiliki oleh santri untuk bisa menggapai keberkahan dan kemanfaatan ilmunya. Maka dari itu kiai selalu memeberikan pesan untuk menjadikan empat kunci barokah ini berhenti di perkataan saja, tetapi dilakukan dalam tindakan sehari hari santri.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa bentuk kontrol sosial tidak selalu hadir dalam bentuk hukuman atau sanksi. Justru, pendekatan yang digunakan lebih bersifat edukatif dan korektif. Misalnya, jika ada santri yang jarang menghadiri pengajian rutin, perwakilan pengurus pondok akan terlebih dahulu mendekatinya secara pribadi dan berdialog ringan untuk mencari tahu latar belakangnya.

C. Analisis Data

Melalui pengamatan yang teliti, data data yang diperoleh dan telah dipaparkan di sub bab sebelumnya akan dilakukan

analisis. Analisis ini didasarkan pada data yang telah diuraikan sebelumnya berdasarkan kondisi konkrit yang ada di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang. Analisis ini meliputi bagaimana peran kiai dan metode yang digunakan dalam melakukan pembinaan sikap istiqamah para santri. Adapun pembahasanya sebagai berikut:

1. Peran Kiai Dalam Pembinaan Sikap Istiqamah Santri

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang, kiai memegang peranan yang luas dalam berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi pengajaran keagamaan, pembinaan karakter, pemberian motivasi, serta pengawasan secara langsung terhadap perilaku dan konsistensi santri dalam menjalankan ajaran agama. Peran kiai yang multifungsi ini sejalan dengan kedudukan kiai berupa tokoh sentral di pesantren. [81]

Peran kiai yang ada di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah dapat ditemukan berupa peran sebagai pemimpin, pengasuh, dan pendidik. Ketiga peran ini mempunyai dimensi yang berbeda-beda dalam memberikan ruang kiai untuk melakukan berbagai

[81] Samiya, "PERAN KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PEMBINAAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK NURUSIBYAN SINGKAWANG", *LENTERA*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 3.

pembinaan kepada santri terutama pada pembinaan sikap istiqamah.

Istiqamah menjadi penting untuk dibina, terkhusus bagi para santri karena dalam pembentukan pribadi muslim dan proses edukatif akan terbentuk salah satunya melalui sikap istiqamah yang terus dipupuk dalam diri.[82]

Berdasarkan hal tersebut, maka peran kiai dalam membina sikap istiqamah santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang dapat diuraikan meliputi:

a. Peran Kiai Sebagai Pemimpin dalam Pembinaan Sikap Istiqamah Santri

Kiai dalam perannya sebagai pemimpin di pesantren, dilihat sebagai fenomena kepemimpinan yang khas. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam, Kiai bertugas mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam, menetapkan norma dan peraturan, menyusun metode evaluasi, dan mengawasi pengajaran ilmu-ilmu di pesantren.[83]

[82] Siti Mahfudho and Nanang Abdillah, "KONSEP ISTIQOMAH DALAM KITAB RIYADH ASH- SHOLIHIN KARYA IMAM AN-NAWAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM," no. April (2023): 43–62.

[83] Arum Nela Falakhina, " Peran Kiai dalam Kepemimpinan Pesantren", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 11, No. 1, 2025, hlm. 17.

Di lingkungan pesantren, kiai berperan sebagai sumber utama kekuasaan dan kewenangan. Dari segi kepemimpinan, pesantren masih menerapkan pola yang bersifat sentralistik dan hierarkis. Kepemimpinan Kiai di pondok pesantren bukan hanya berfokus pada aspek keagamaan dan spiritualitas, tetapi juga meliputi aspek pengelolaan dan pembinaan kedisiplinan santri. Dalam konteks ini, kedisiplinan meliputi aspek perilaku, tata tertib, etika, dan tanggung jawab yang diharapkan dari setiap santri. Pembinaan ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter yang kuat, menjaga nilai-nilai keagamaan, dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Bersdasarkan data di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang yang diperoleh melalui berbagai observasi, wawancara, dan dokumentasi, menunjukan kiai dalam melakukan pembinaan sikap istiqamah santri telah sejalan dengan peran kiai sebagai pimpinan tertinggi dalam pesantren. Dalam datanya menunjukkan bahwa kiai terlibat langsung dalam penetapan kebijakan, pengawasan kegiatan harian hingga tahunan, serta pengendalian disiplin santri. Kepemimpinan kiai yang berdampak langsung pada sikap istiqamah santri. Dalam kegiatan besar berupa acara acara tahunan pesantren, seperti Haflah Akhirussanah, kiai turun

langsung memberikan arahan dan ikut serta dalam pelaksanaan acara.

Tindakan kiai sebagai pemimpin tersebut menunjukan usaha yang besar terhadap pembinaan sikap istiqamah santri karena menunjukan usaha dalam menjadikan santri agar selalu memiliki keteguhan dalam pendirian, terus-menerus beramal shaleh, dan konsisten dalam menjalankan tugas yang menjadi indikator sikap istiqamah.

b. Peran Kiai Sebagai Pengasuh dalam Pembinaan Sikap Istiqamah Santri

Setiap kiai di pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam mengasuh dan membentuk karakter para santrinya. Peran kiai sebagai pengasuh tercermin melalui beberapa indikator penting, antara lain memberikan bimbingan dan pendidikan kepada para santri secara konsisten. Selain itu, kiai juga berperan dalam memberikan pembelaan dan perlindungan, sekaligus memotivasi santri untuk menjalani kehidupan dengan semangat tinggi dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, kiai tidak hanya menjadi sumber

ilmu, tetapi juga pelindung dan pendorong utama dalam perkembangan pribadi santri.[84]

KH. Abbas Masrukhin dalam menjalankan peranya sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah dimulai dengan beliau yang membangun hubungan emosional yang erat dengan santri melalui interaksi sehari-hari, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas lain seperti mengelola kebun dan usaha pondok. Peran kiai sebagai pengasuh dalam membina sikap istiqamah santri dapat diamati dengan tindakan-tindakan beliau.

Berdasarkan data yang menunjukan aktivitas kiai tersebut menunjukan bahwa peranya sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa ketika berada di lingkungan Pondok Pesantren, sosok kiai dimaknai sebagai pengganti orang tua yang mampu merawat, menjaga, mengasuh, dan mendidik santri agar memiliki karakter yang baik[85]

Indikator istiqamah yang dibina terlihat jelas pada peran kiai sebagai pengasuh adalah kiai berusaha menjadikan

[84] Munawar Fuad Noeh dan Mastuki, Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Ahmad Siddiq (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 102.

[85] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2011), hlm, 93.

santri untuk berusaha terus belajar, menuntut ilmu dan mendalami sehingga dapat mengamalkan ajaran agama dengan lebih yakin dan benar, serta santri dapat konsisten dalam bekerja dan berkarya dengan tulus dan ikhlas.

Proses pembinaan sikap istiqamah santri oleh kiai berjalan sesuai dengan tahapan yang ada pada teori modeling. Di mana ketika kiai yang merupakan panutan utama santri melakukan interaksi yang bersifat edukatif dan emosional menunjukan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari tahap perhatian dan retensi. Kemudian dilanjutkan dengan santri yang memahami maksud kiai dan berusaha mempraktekanya merupakan bagian dari tahap produksi dan motivation.

c. Peran Kiai Sebagai Pendidik dalam Pembinaan Sikap Istiqamah Santri

Dalam Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, peran kiai sebagai pendidik ini terealisasi melalui berbagai proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Kiai mengajarkan berbagai cabang ilmu agama seperti tafsir, fiqih, dan gramatika bahasa Arab dengan menggunakan kitab-kitab klasik sebagai sumber utama, antara lain Tafsir Munir, Fathul Mu'in, dan Alfiyah.

Pendekatan ini menunjukkan komitmen kiai dan pesantren dalam mempertahankan tradisi keilmuan yang autentik dan

mendalam, sekaligus memastikan bahwa ilmu yang diajarkan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. hal tersebut juga memantik semangat istiqamah santri yang berupa konsisten dalam menjalankan perintah (*Al-Awamir*) maupun berupa menjauhi larangan (*Al-Nawahi*), serta konsisten dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan baik dalam waktu lapang maupun dalam waktu susah.

Dari proses pembelajaran dan pembentukan akhlak yang kiai lakukan, memberikan pengertian bahwa kiai memiliki tanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan membentuk karakter santri. Tanggung jawab ini mencakup pengajaran agama, bimbingan moral, serta pengembangan keterampilan santri[86]. Peran kiai yang sangat kompleks terhadap kualitas akidah, akhlak, maupun keilmuan para santri tersebut menjadikan pembinaan sikap istiqamah yang dilakukan kiai hampir meliputi semua indikator sikap istiqamah yang ada.

Istiqamah yang terbina dalam peran kiai sebagai pendidik meliputi Istiqamah hati dan lisan yang ditandai dengan kiai selalu mengajarkan untuk memegang teguh ketauhidan serta

[86] Usman, "Peran Kyai Sebagai Pendidik Dan Pemimpin Dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid", AL-MUSTAQBAL, Vol. 2, No. 1, 2025, hlm. 46-55.

bagaimana selalu mempertahankannya. Sedangkan dalam istiqamah perbuatan berupa amalan semua aggota badan telah kiai bina dalam setiap peranya sebagai pendidik baik ketika pengajian maupun aktivitas yang lain.

Peran kiai yang telah tampak dalam berbagai aspek di atas yang didasarkan pada data yang berasal dari dokumentasi, observasi kegiatan pesantren, dan wawancara menunjukan kiai menetapkan sistem pembinaan harian yang menekankan pada pengulangan dan pembiasaan, seperti sholat berjamaah, mengaji Al-Qur'an ba'da magrib, serta pengajian kitab kuning pagi dan sore. Sistem ini tidak bersifat memaksa, tetapi secara perlahan membentuk pola kebiasaan yang mengarah pada keterjagaan spiritual dan konsistensi ibadah. Dengan demikian, kiai bertindak sebagai pengarah visi dan budaya pesantren yang secara strategis mendukung terbentuknya sikap istiqamah di kalangan santri. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa kiai di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah menerapkan berbagai metode dalam membina sikap istiqamah santri. Metode-metode ini tidak bersifat kaku atau formalistik, melainkan menyatu dalam kehidupan keseharian pesantren. Oleh sebab itu, terdapat beberapa metode yang digunakan kiai dalam melakukan pembinaan sikap istiqamah santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang.

1. Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliah yang paling berkesan, baik bagi peserta didik maupun dalam kehidupan pergaulan manusia.[87]

Keteladanan kiai di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah menjadi metode utama dalam membina sikap istiqamah. Kiai menunjukkan konsistensi dalam ibadah, pengajaran, dan sikap sosial yang menjadi contoh nyata bagi santri. Keteladanan yang dijumpai meliputi berbagai aspek.

kiai menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan berbagai ibadah secara berjamaah, seperti shalat dan dzikir, serta memimpin kegiatan keagamaan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, kiai juga aktif dalam mengajar kitab-kitab klasik, memberikan bimbingan ilmu yang mendalam kepada para santri. Konsistensi kiai dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan ini tidak hanya menjadi teladan spiritual, tetapi juga

[87] Ali Mustofa, "METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5 (2019).

memperkuat ikatan komunitas pesantren dan menumbuhkan semangat belajar di kalangan santri.

Selain peran spiritual, kiai juga terlibat langsung dalam kegiatan fisik sehari-hari, seperti mengelola kebun dan ikut serta dalam pembangunan pondok pesantren. Sikap sederhana dan rendah hati yang ditunjukkan melalui keterlibatan ini menjadi contoh nyata bagi para santri tentang pentingnya kerja keras dan kesederhanaan dalam kehidupan. Melihat kiai yang konsisten dan aktif dalam berbagai aspek kehidupan membuat para santri merasa termotivasi untuk tidak meninggalkan kewajiban mereka, serta terus menjaga semangat dalam menuntut ilmu dan beribadah. Hal ini menciptakan suasana belajar yang harmonis dan penuh inspirasi di lingkungan pesantren. Tahap *motivation* sangat terlihat dalam metode ini karena menunjukan santri yang akan menirukan kiai sebagai model karena didasarkan pada rasa bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan.

Lebih dari itu, metode keteladanan ini juga memunculkan *internal motivation* (motivasi dari dalam diri) para santri untuk menjadi pribadi yang konsisten dalam kebaikan, tanpa harus ditekan atau dipantau secara ketat. Dengan kata lain, kiai membangun budaya istiqamah bukan melalui aturan keras, tetapi melalui contoh hidup yang otentik dan berulang. Ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam, yang

menekankan pada pembentukan akhlak dan kepribadian secara menyeluruh, bukan hanya transfer pengetahuan.[88]

2. Pembiasaan (*Ta'wid*)

Metode pembiasaan merupakan pendekatan paling mendasar dalam proses internalisasi nilai istiqamah di pondok pesantren konteks pendidikan pesantren, pembiasaan dilakukan bukan hanya dengan memberikan instruksi, tetapi melalui penataan waktu yang sistematis dan pengulangan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Metode ini bertujuan menumbuhkan keterikatan santri terhadap rutinitas ibadah, sehingga terbentuk kebiasaan yang secara tidak langsung menguatkan karakter istiqamah.[89]

Pembiasaan dilakukan melalui penataan jadwal harian yang sistematis dan pengulangan aktivitas keagamaan secara rutin. Para santri menjalani rutinitas harian yang teratur meliputi ibadah berjamaah, dzikir, pengajian kitab kuning, serta berbagai amaliyah keagamaan lainnya. Kegiatan ini dirancang sedemikian

[88] Erma Fitriya et al., "Peran Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam" 14, no. 1 (2025): 1055–64; Nur'aini et al., "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam," *Inovatif* 6, no. 1 (2020): 88–104.

[89] Mahmudah, "Aktivitas Keagamaan Dan Implementasinya Pada Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Lok Baintan Kabupaten Banjar (Skripsi)," 2025; Safaruddin Yahya et al., "PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-SYAIKH ABDUL WAHID KOTA BAUBAU," *SYATTAR* 4, no. November (2023): 44–52, https://doi.org/https://doi.org/10.35326/syattar.v1i2.1185.

rupa agar tetap sesuai dengan jadwal kuliah bagi santri yang juga mahasiswa, sehingga kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban keagamaan tetap terjaga dengan baik. Pembiasaan rutin tersebut tidak hanya memperkuat ibadah, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap batin yang kokoh, yang sangat mendukung keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain kegiatan ibadah, para santri juga aktif mengikuti kegiatan sosial seperti kerja bakti atau *ro'an* yang menjadi bagian penting dari pembiasaan sehari-hari di pondok pesantren. Melalui kegiatan sosial ini, nilai-nilai istiqamah dalam bermuamalah atau berinteraksi dengan sesama semakin tertanam kuat dalam diri santri. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas tersebut membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan.[90]

3. *Mau'idzah Hasanah* dan *Targhib wa Tarhib*

Metode *mau'izhah hasanah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah memiliki unsur-unsur di dalamnya berupa uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus

[90] Binti Ulfatul Janah and M Yusuf, "Analisis Efektifitas Program Khidmah Dalam Membentuk Santri Berkarakter Unggul" 5 (2024): 23–35; Rizal Fathurrohman and Ahmad Arifi, "Khidmah in Transition : Santri , Kiai , and Social Transformation in Pesantren" 18, no. 2 (2024): 227–44.

dilakukan oleh seseorang misalnya tentang sopan santun. Kemudian motivasi untuk melakukan kebaikan serta peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.[91]

Dalam menekankan pentingnya istiqamah, kiai mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan, serta *maqolah* atau ungkapan para ulama yang menguatkan pesan moral tersebut. Pendekatan ini memberikan landasan agama yang kuat bagi para santri, sehingga mereka memahami bahwa istiqamah bukan sekadar sikap, melainkan kewajiban yang memiliki nilai tinggi dalam Islam. Dengan cara ini, kiai mampu menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam tentang keutamaan istiqamah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kiai menggunakan *targhib* sebagai bentuk dorongan dengan menjanjikan pahala dan kemuliaan bagi mereka yang mampu mempertahankan istiqamah. Hal ini meningkatkan motivasi spiritual santri untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah. Di sisi lain, *tarhib* disampaikan kiai sebagai pengingat akan konsekuensi negatif jika meninggalkan istiqamah. Namun, peringatan ini disampaikan tanpa intimidasi atau ancaman, melainkan sebagai bentuk kesadaran yang membangun agar santri

[91] Nurlaila, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Development of Noble Ability Through Example and Habitation," *IQRA: Jurnal Ilmu KependidikandanKeislaman* 14 (2019): 94–101.

memahami pentingnya konsistensi dalam beramal dan menjaga keimanan.[92]

Dalam menggunakan metode di atas, usaha kiai dalam membina santri untuk mencapai sikap istiqamah dapat terlihat dengan jelas. Hal tersebut dikarenakan apa yang menjadi ciri-ciri istiqamah seperti yang dikatakan Imam Ibnu Laits menjadi bagian dari isi materi pada metode *mau'idzah hasanah* dan t*arghib wa tarhib* yang digunakan santri. Materi yang kurang lebihnya berkaitan dengan:

1) Menjaga lisan dari ghibah
2) Menjauhi perasangka buruk
3) Menjauhi merendahkan orang lain
4) Menjaga pandangan
5) Jujur dalam perkataan
6) Bersedekah (memberi sebagian harta kepada orang lain)
7) Tidak hidup boros (sederhana)
8) Tidak mencari kemulyaan diri dihadapan orang lain
9) Menjaga shalat lima waktu

[92] Rifqy Masyhur, "Kinerja Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia The Performance of Caregivers in Developing Child Rens ' Behavior at Orphanage of Yatim Piatu Kinderhut Indonesia," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2018). 217.

10) Menjaga ibadah yang berupa sunah ataupun yang dilaksanakan secara bersama-sama (jamaah)[93]

4. Evaluasi dan Kontrol Sosial

Evaluasi dan kontrol sosial yang diterapkan kiai terhadap sikap istiqamah santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan untuk memastikan konsistensi dalam pelaksanaan nilai-nilai keagamaan di pondok pesantren. Kiai memastikan bahwa aturan-aturan pesantren diikuti dengan baik oleh santri dan melakukan tindakan korektif jika terjadi pelanggaran. Kyai juga berperan dalam menegakkan tata tertib dan disiplin melalui pengawasan terhadap kegiatan sehari-hari santri[94]

Evaluasi dan kontrol sosial merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menilai dan mengarahkan perilaku individu dalam suatu kelompok agar sesuai dengan norma dan nilai yang telah disepakati bersama. Evaluasi berfungsi sebagai alat pengukuran terhadap pencapaian standar yang diharapkan, sedangkan kontrol sosial berperan dalam memberikan umpan balik serta tindakan korektif guna menjaga keteraturan dan

[93] Usman, *Durotun Nasihin* (Cirebon: Kharisma), hlm. 200.
[94] Samiya, "PERAN KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PEMBINAAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK NURUSIBYAN SINGKAWANG", *LENTERA*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 3.

keharmonisan dalam komunitas. Kesinambungan dalam evaluasi dan kontrol sosial sangat penting karena sikap dan perilaku, seperti istiqamah santri, memerlukan pengawasan yang berkelanjutan agar tidak mengalami penurunan motivasi atau penyimpangan dari nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini relevan dengan praktik yang diterapkan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, di mana pengawasan dilakukan secara terstruktur dan terus-menerus untuk memastikan bahwa santri tetap konsisten dalam menjalankan aturan dan disiplin pesantren. Dengan demikian, evaluasi dan kontrol sosial yang berkesinambungan tidak hanya menjaga kedisiplinan, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan komitmen santri terhadap nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan utama dalam kehidupan pesantren.

Dari data yang ditemukan di lapangan menunjukan bahwa kiai secara rutin menerima laporan dari pengurus dan ustaz mengenai kehadiran, partisipasi, serta kedisiplinan santri sebagai indikator utama dalam menilai komitmen mereka. Berdasarkan laporan tersebut, kiai memberikan teguran secara edukatif, baik secara umum dalam majelis maupun secara personal kepada santri yang kurang konsisten. Sistem kontrol sosial ini melibatkan tidak hanya kiai dan pengurus, tetapi juga pengurus dan santri senior yang saling mengingatkan dan membina, sehingga tercipta suasana pembinaan yang kolektif dan suportif. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga

menjadi bagian dari pembinaan karakter yang berkelanjutan.Hal ini memperkuat komitmen santri dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan sosial di pondok pesantren, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya sikap istiqamah sebagai kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu dan beribadah.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu dicatat agar pembaca dapat memahami hasil temuan dalam koridor ruang lingkup tertentu. Keterbatasan ini tidak dimaksudkan untuk melemahkan kualitas penelitian, tetapi justru menjadi bahan refleksi bagi pengembangan studi selanjutnya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan waktu interaksi lapangan. Waktu yang tersedia untuk melakukan observasi dan wawancara secara langsung di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah cukup terbatas. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat secara terus-menerus mengikuti kegiatan pembinaan kiai terhadap santri, terutama dalam momen-momen nonformal atau situasional yang justru sering kali menjadi bagian penting dalam pembentukan sikap istiqamah.
2. Keterbatasan keterbukaan informan dalam wawancara. Meskipun peneliti berusaha membangun hubungan yang baik

dengan narasumber, terdapat beberapa santri yang tampak berhati-hati dan cenderung menyampaikan jawaban secara normatif. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kedekatan mereka dengan pihak pesantren dan kehati-hatian dalam berbicara mengenai sosok kiai. Akibatnya, beberapa informasi yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya menggambarkan pandangan kritis atau pengalaman personal yang lebih dalam.

3. Kendala dalam dokumentasi kegiatan. Tidak semua proses pembinaan oleh kiai terdokumentasikan secara tertulis maupun visual. Pembinaan dalam bentuk nasihat setelah salat, wejangan dalam majelis rutin, atau interaksi harian seringkali bersifat spontan dan tidak tercatat. Hal ini menyulitkan peneliti dalam melakukan verifikasi silang (triangulasi) antara hasil observasi dan sumber dokumentasi tertulis.
4. Keterbatasan pendekatan multidisipliner. Penelitian ini dilakukan dari sudut pandang keilmuan Pendidikan Agama Islam, sehingga analisis masih terbatas pada aspek keagamaan dan pendidikan moral. Pendekatan sosiologis, psikologis, atau antropologis belum secara mendalam digunakan untuk memahami lebih luas bagaimana proses internalisasi sikap istiqamah berlangsung dalam diri santri. Pendekatan multidisipliner ini dapat menjadi peluang untuk penelitian lebih lanjut.

Meskipun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, namun peneliti tetap berupaya menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu untuk menggambarkan peran kiai dalam pembinaan sikap istiqamah santri serta metode yang digunakan dalam proses pembinaan tersebut. Temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai strategi pembinaan karakter istiqamah dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, keterbatasan yang ada tidak mengurangi esensi dari hasil penelitian, melainkan menjadi pertimbangan yang perlu dicermati untuk memperkaya dan memperdalam penelitian serupa pada masa yang akan datang.

BAB V
PENUTUP

1. Kesimpulan

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah peran kiai dalam pembinaan sikap istiqamah santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kiai di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah memiliki peran yang sangat penting dalam membina sikap istiqamah para santri. Peran tersebut dilakukan melalui keteladanan dalam ibadah dan akhlak, penguatan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan rutin pesantren seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, wirid harian, dan pengawasan terhadap kedisiplinan santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar indikator istiqamah telah ditanamkan kepada santri melalui peran-peran kiai berupa peran sebagai pemimpin, pengasuh, dan pendidik.
2. Adapun metode yang digunakan oleh kiai dalam membina sikap istiqamah santri antara lain adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat (*mau'izhah*), evaluasi dan kontrol, serta pendekatan spiritual. Hal ini didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif dan terstruktur, sehingga santri terbiasa dalam ritme kehidupan yang bernuansa ibadah dan kedisiplinan. Konsistensi dalam ketauhidan, ketaqwaan, belajar, bekerja, dan berkarya, serta memperjuangkan

kebenaran pada diri santri terbina baik itu dalam maupun di luar pembelajaran.

2. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran guna menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Pertama, bagi pihak Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, diharapkan agar terus mempertahankan dan mengembangkan sistem pembinaan sikap istiqamah yang telah berjalan, serta memperhatikan kondisi fisik dan psikologis santri. Hal ini penting agar proses pembinaan istiqamah dapat berjalan secara menyeluruh, tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga manusiawi, dengan mengatur beban kegiatan agar tidak menimbulkan kejenuhan.

Bagi para santri, diharapkan agar dapat memaknai setiap proses pembinaan sebagai upaya pembentukan karakter diri yang berkelanjutan. Santri perlu menumbuhkan kesadaran bahwa sikap istiqamah tidak hanya relevan selama di pesantren, tetapi juga penting sebagai bekal saat terjun ke tengah masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat menggali faktor-faktor eksternal lain yang turut mempengaruhi istiqamah santri, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, media sosial, atau kebijakan pendidikan pondok secara kelembagaan, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

3. Kata Penutup

Puji syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi isi, teknik penulisan, maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima segala bentuk saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis hanya dapat berharap semoga skripsi ini membawa manfaat, khususnya bagi penulis sendiri sebagai proses pembelajaran yang berharga, dan umumnya bagi para pembaca yang memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembinaan karakter santri di pesantren. *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, M. (2011). "Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Pesantren," EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan 9(1).

Abu, A. (2016). "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren." POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 2(2)

Ahmad, F. (2015). "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren." 'Anil Islam, 8(1).

Ali, M. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman. Vol. 5 No. 1.

Al-Jauziyah, Q. (1998). Madarijis Salikin: Pendakian Menuju Allah. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

al-Maraghi, A. (1992). Tafsir al-Maraghi. Semarang: Toha Putra.

Al-Qahthany, M. (2008). Meniti Jalan Istiqamah: Panduan Meraih Keutamaan- Keutamaanya Dan Menepis Kendala-Kendalanya. Terjemah Muh. Ihsan. Mirqot.

Amin, A. (2009). Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw. Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Anwar, A. (2016). "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren," POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 2(2).

Anwar, R. (2021). "POLA KEBERHASILAN KEPEMIMPINAN

KIAI DI PONDOK PESANTREN (LITERATURE REVIEW)", JURNAL PENDIDIKAN ISLAM, 2, no. 01.

Arifin, I dan Muhammad Slamet. (2010). Kepemimpinan Kyai. Yogyakarta: Aditya Media.

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Bisri, M. (2003). Percik Percik Keteladanan Kiai Ahmad Pasuruan. Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-salafiyah.

Departemen Agama. (1984/1985). Alquran dan Tafsirnya. Tanpa Kota: Proyek Pengadaan Kitab suci Alquran.

Dhofier, Z. (1994) Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES. Engku, I dan Siti Zubaidah. (2014). Sejarah Pendidikan Islam. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Faris, A. (2015). "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren," 'Anil Islam, 8(1).

Ghafur, W. (2005). Tafsir Sosial. Slemen: EISAQ Press.

Ghazali, A. (2001). Pesantren Berwawasan Lingkungan. Jakarta: CV Prasasti. Hadi, K. (2018). "Konsep Istiqamah dalam Menuntut Ilmu (Studi Terhadap Al-

Qur'an Surat Sudhshilat ayat 30". Skripsi. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga.

Hadi, Y. (2024). "Madrasah Dalam Kurun Modernitas: Problema dan Tanggapan Madrasah sebagai Lembaga Pendididkan

Islam dalam Kurun Modernitas". Pati: Fatiha Media.

Hakim, T. (2023). "PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN," ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION 3, no. 2.

Hasan, M. (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.
Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hasbullah. (1999). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia lintas Sejarah Pertummbuhan dan Perkembangan. Jakarta: LSIK.

Junaedi, M. (2019). Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.

Madjid, N. (1997). Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina.

Mahfudho, S, Moh. Solehuddin, and Nanang Abdillah. (2023). "Konsep Istiqamah Dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam An-Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," Risda: Jurnal Pemikiran
… 7, no. 1.

Mahfudho, Siti, Moh. Solehuddin, and Nanang Abdillah. (2023). "Konsep Istiqamah Dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam An-Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." Risda: Jurnal Pemikiran
… , 7, (1) .

Makhromi, "ISTIQAMAH DALAM BELAJAR (Studi Atas Kitab

Ta'lim Wa Muta'allim)," Jurnal Pemikiran Keislaman, 25(1).

Makhromi. (2014). "ISTIQAMAH DALAM BELAJAR (Studi Atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim)." Jurnal Pemikiran Keislaman, 25(1).

Mamik. (2015). "Metodologi Kualitatif". Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Hasan, M. (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.

Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hasbullah. (1999). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia lintas Sejarah Pertummbuhan dan Perkembangan. Jakarta: LSIK.

Junaedi, M. (2019). Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.

Madjid, N. (1997). Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina.

Mahfudho, S, Moh. Solehuddin, and Nanang Abdillah. (2023). "Konsep Istiqamah Dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam An-Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," Risda: Jurnal Pemikiran … 7, no. 1.

Mahfudho, Siti, Moh. Solehuddin, and Nanang Abdillah. (2023). "Konsep Istiqamah Dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam An-Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan

Pendidikan Islam." Risda: Jurnal Pemikiran
… , 7, (1) .

Makhromi, "ISTIQAMAH DALAM BELAJAR (Studi Atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim)," Jurnal Pemikiran Keislaman, 25(1).

Makhromi. (2014). "ISTIQAMAH DALAM BELAJAR (Studi Atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim)." Jurnal Pemikiran Keislaman, 25(1).

Mamik. (2015). "Metodologi Kualitatif". Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Manan, Syaepul, dkk. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 15(1).

Mas'uid, A. (2004). Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi.
Yogyakarta: LkiS.

Masyhur, Rifqy. (2018). Kinerja Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia. DAYAH: Journal of Islamic Education. 1(2).

Moleong, L. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Muin, A. (2011). "Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Pesantren." EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 9(1).

Muljono, D. (2011) Pesantren Modern IMMIM Mencetak Muslim Modern. Jakarta: Rajawali Pers.

Muljono, Damopolii. (2011). Pesantren Modern IMMIM Mencetak Muslim Modern. Jakarta: Rajawali Pers.

Munawar, A. and Msastuki. (2002). Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Musnid, A. (2008). Meniti Jalan Istiqamah: Panduan Meraih Keutamaan- Keutamaanya Dan Menepis Kendala-Kendalanya. Terjemah Muh. Ihsan. Mirqot.

Mustajab. (2015). Masa Depan Pesantren. Yogyakarta: PT LKiS Printer Cemerlang.

Nasution, S. (2019). "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan," Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam VIII, no. 2.

Nasution, Sangkot. (2019). "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan." Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam VIII, no. 2.

Nurhayati, D. (2008). Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nurhayati, Djamas. (2008). Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nuriyal, A. (2021). "POLA KEBERHASILAN KEPEMIMPINAN KIAI DI

PONDOK PESANTREN," Jurnal Pendidikan Islam, 2(1)

Octavianti, Meria dan Trulline Putri. (2019). Sikap siswa SMA di Kota Bandung terhadap informasi mengenai program studi di Perguruan Tinggi Negeri Indonesia. Jurnal komunikasi universal 1(1).

Pausin, R. (2010). Kepemimpinan Kyai Dan Kualitas Belajar Santri. Sidoarjo: Qisthos Digital Press.

Purnomo, H. (2010). Kiai Dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat. Yogyakarta: Absolute Media.

Rahman , P. (2018). "Konsep Istiqamah Dalam Islam". Jurnal Ushuluddin, No. 2. Saleh, S. (2017). "Analisis Data Kualitatif". Bandung: Pustaka Ramadhan.

Samiy. (2023). "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Di Pondok Nurusibyan Singkawang," Jurnal LENTERA 1.

Şhahih Tafsir Ibn Kasir, Jilid4

Shihab, Q. (2001). Tafsir al-Mişbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran, Volume 12. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2003). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Syafe'i, I. (2017). "PONDOK PESANTREN: LEMBAGA PENDIDIKAN

PEMBENTUKAN KARAKTER." Al-Tadzkiyyah:

Jurnal Pendidikan Islam 8, no. I.

Syah, M. (2004). Psikologi Pendidikan. Bandung, Rosdakary.

Takdir, M. (2018) Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren. Yogyakarta: IRCiSoD.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinan dan Pengembangan Bahasa. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayan, Balai Pustaka.

Ulfatin, N. (2015). "Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan". Malang: Media Nusa Creative Publishing.

Utsman bin Hasan bin Ahmad al-Shakir al-Haubawi, Durrat Al Nasihi. terj, Abu

H.F. Ramdlan BA. Surabaya: Mahkota.

Wahab, A. (2013). Selalu ada Jawaban. Jakarta:

Qultum Media. Yasir, M. Dalam Pangkuan

Sunnah. Jakarta: Pustaka Kautsar.

Yusuf, S. (2015). Pengantar Metodologi Penelitian. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Zuhdi, H. (2017). "Istiqamah Dan Konsep Diri Seorang Muslim," Religia14(1).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DRAF WAWANCARA

Kiai

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok pesantren Al- Ma'rufiyyah?
2. Seberapa penting sikap istiqamah bagi kehidupan santri?
3. Bagaimana upaya kiai dalam membina sikap istiqamah santri?
4. Apa peran kiai sebagai pemimpin dalam membina sikap istiqamah santri?
5. Apa peran kiai sebagai pengasuh dalam membina sikap istiqamah santri?
6. Apa peran kiai sebagai pendidik dalam membina sikap istiqamah santri?
7. Kegiatan pondok pesantren apa saja yang mampu membina sikap istiqamah santri?
8. Bagaimana dampak dari pembinaan sikap istiqamah pada diri santri?
9. Metode apa saja yang digunakan ustaz dalam membina sikap istiqamah santri?

Ustaz

1. Kenapa sikap istiqamah penting diajarkan kepada santri?
2. Bagaimana proses pembinaan sikap istiqamah di Pondok Pesantren Al- Ma'rufiyyah?
3. Apa peran kiai sebagai pemimpin dalam membina sikap istiqamah santri?
4. Apa peran kiai sebagai pengasuh dalam membina sikap istiqamah santri?
5. Apa peran kiai sebagai pendidik dalam membina sikap istiqamah santri?
6. Metode apa saja yang digunakan kiai dan ustaz dalam membina sikap istiqamah santri?

Pengurus

1. Bagaimana bentuk pembinaan sikap istiqamah santri di pondok ini?
2. Kegiatan pondok pesantren apa saja yang memberikan ruang bagi sikap istiqamah santri dapat terbina?
3. Apa saja peran kiai sebagai pemimpin dalam membina sikap istiqamah santri?
4. Apa saja peran kiai sebagai pengasuh dalam membina sikap istiqamah santri?
5. Apa saja peran kiai sebagai pendidik dalam membina sikap istiqamah santri?
6. Apa saja tindakan dan perilaku kiai yang dicontoh oleh santri yang berkaitan dengan sikap istiqamah?
7. Apa saja metode yang digunakan kiai dalam membina sikap istiqamah santri serta apakah pengaruhnya terhadap santri?

Santri

1. Apa yang kamu ketahui tentang sikap istiqamah?
2. Apakah kiai melakukan pembinaan sikap istiqamah kepada santri?
3. Kegiatan pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah apa saja yang memberikan ruang bagi sikap istiqamah santri dapat terbina?
4. Apa saja peran kiai sebagai pemimpin dalam membina sikap istiqamah santri?
5. Apa saja peran kiai sebagai pengasuh dalam membina sikap istiqamah santri?
6. Apa saja peran kiai sebagai pendidik dalam membina sikap istiqamah santri?
7. Apa saja tindakan dan perilaku kiai yang dicontoh oleh santri yang berkaitan dengan sikap istiqamah?
8. Apa saja metode yang digunakan kiai dalam membina sikap istiqamah santri serta apakah pengaruhnya terhadap santri?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gedung Pesantren



Foto Bersama Kiai



Foto Bersama Santri Ndalem



Foto Bersama Santri



Foto Bersama Ketua Pengurus (Lurah)



Foto Bersama Santri



Kiai mencontohkan kegiatan di Kebun



Santri mengabdi di Kebun Pesantren



Kegiatan Jamaah Sholat Fardhu



Kiai sedang mengajar ngaji

SURAT IZIN PENELITIAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : /Un.10.3/K/KM.00.11/ /2025 Semarang, 01-08-2025
Lamp : -
Hal : Surat Izin Penelitian/ Riset

Kepada Yth.
Kepala Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir pada Mahasiswa S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	:	Ahmad Alfan Darmawan
NIM	:	2103016200
Semester	:	9
Judul Skripsi	:	Peran Kiai dalam Pembinaan Sikap *Istikamah Santri di Pondok* Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang

Dosen Pembimbing : H. Mursid, M. Ag.

Untuk melaksanakan penelitian/riset di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset/ penelitian dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas pada tanggal 01-08-2025 sampai dengan 07-08-2025.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Kabag T.U.

Siti Khotimah

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI
AL MA'RUFIYYAH
BRINGIN KEL. TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG
Alamat : Jl. Bringin Timur Tambak Aji RT 02 RW VIII Ngaliyan Semarang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor:04.002/PP.Al Ma'rufiyyah/07/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: KH. Abbas Masrukhin
NIP	: -
Jabatan	: Pengasuh Pondok Pesantren

Menerangkan bahwa:

Nama	: Ahmad Alfan Darmawan
NIM	: 2103016200
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Fakultas/ Jurusan	: FITK/ Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan Penelitian Tugas Akhir/ Skripsi dengan judul **"Peran Kiai dalam Pembinaan Sikap Istikamah *Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang"*** pada tanggal 1 - 7 Agustus 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 14 Agustus 2025

KH. Abbas Masrukhin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama	:	**Ahmad Alfan Darmawan**
Tempat/tgl. Lahir	:	Wonosobo, 4 September 2025
Alamat Asal	:	Kedewan, Sudungdewo, RT 01/ RW 01, Kertek, Wonosobo.
NIM	:	20103016030
Fakultas / Jurusan	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat Tinggal	:	Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, Jalan Beringin Timur, RT 05, RW 08, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang
No. Hp	:	0895413290909
E-mail	:	alfanahmad214@gmail.com

Pendidikan Formal:

1. Tk Aisyah Sudungdewo : Lulus Tahun 2009
2. SD Negeri 1 Kertek : Lulus Tahun 2015
3. SMP Negeri 1 Wonosobo : Lulus Tahun 2018
4. SMA Negeri 1 Wonosobo : Lulus Tahun 2021

Pendidikan Non- Formal:

1. PP. Al-Anshor Wonosobo : Lulus Tahun 2021

Semarang, 4 September 2025
Pembuat Pernyataan

Ahmad Alfan Darmawan
NIM : 2103016200